



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA
KELAS VII B DI SMP NEGERI 3 TRUCUK, KLATEN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *ROLE LPAYING*
TAHUN 2012/2013**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh

Fendy Yon Prihantoro

NIM 3101407063

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah di setujui oleh pembimbing untuk di ajukan ke Panitia Si-
dang Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Jayusman, M. Hum
NIP. 19630815 198803 1 001

Arif Purnomo, SS. SPd. MPd
NIP. 19730131 199903 1 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd
NIP. 19730131 199903 1 002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Dra. Santi Muji Utami, M. Hum
NIP. 19650524 199002 2 001

Penguji I

Penguji II

Drs. Jayusman, M. Hum
NIP. 19630815 198803 1 001

Arif Purnomo, SS. SPd. MPd
NIP. 19730131 199903 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Subagyo, M. Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2013

Fendy Yon Prihantoro

NIM. 3101407063

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Berdoa, Berikhtiar dan Bertawakal.
2. Hidup adalah perjuangan dan berjuanglah dengan segala keterbatasanmu

Persembahan:

- ∅ Untuk Bapak dan Ibu yang sangat kucintai dan ku sayangi.
- ∅ Adik saya tersayang, Riko.
- ∅ Pacar saya Nurul Husnia Novita Ratnadilla yang selalu mendampingi.
- ∅ Teman-teman baik saya: Bayu, Fatah, Sandika, Dokter, Sigit, Yanuar, Nugroho, Dll .
- ∅ Teman-teman kost saya: Okta, Putut, Siswo, Eko, Aji .
- ∅ Teman-temanku seperjuangan Pend Sejarah 2007.
- ∅ Almamater yang kucintai.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “*Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa kelas VII B Di SMP Negeri 3 Trucuk, klaten Melalui Model Pembelajaran Role lpaying tahun 2012/2013*”. Dapat terselesaikan dengan baik.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati serta rasa hormat penulis sampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam menyusun skripsi ini.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin penelitian.
3. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi, dan selaku pembimbing II yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Jayusman, M. Hum, selaku pembimbing I yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Semua dosen Jurusan Sejarah yang telah membekali ilmu dan atas jasanya selama di bangku kuliah.
6. Hesti Harsoyo, S.Pd Kepala SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten yang telah memberi ijin penelitian serta guru-guru dan staf tata usaha SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten.
7. Aris, S.Pd guru mata pelajaran Sejarah kelas VII B SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten yang telah banyak membantu dalam penelitian.
8. Para siswa kelas VII B SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten yang telah bersedia secara tulus membantu proses penelitian.
9. Teman-temanku Bayu, Fatah, Sandika, Dokter, Sigit, Yanuar, Nugroho, serta teman-teman kost yang selalu berbagi ilmu dan dukungan serta motivasi yang diberikan selama ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dengan sukarela, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga jasa dan amal baik yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Semoga Allah SWT memberikan imbalan dan pahala yang berlimpah. Akhirnya Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Februari 2013

Penulis

Fendy Yon Prihantoro

SARI

Fendy Yon Prihantoro. 2013. *Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa kelas VII B di SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten Melalui Model Pembelajaran Role lpaying tahun 2012/2013.* Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci :Role lpaying, Hasil Belajar, Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan hasil penelitian awal terhadap pembelajaran sejarah di SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten, di peroleh gambaran bahwa siswa kurang aktif dalam pembelajaran, apresiasi pembelajaran sejarah sangat rendah serta Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru rendah. proses pembelajaran hanya terpusat pada guru. Salah satu upaya untuk meningkatkan peran aktif siswa serta untuk meningkatkan hasil belajar maka dalam pembelajaran ini digunakan model *Role lpaying*. Masalah yang diambil dalam skripsi ini, apakah model pembelajaran *Role lpaying* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B di SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten tahun 2012/2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Role lpaying* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B di SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten tahun ajaran 2012/2013.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat komponen utama yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus. adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VII B yang berjumlah 34 siswa dengan analisis data menggunakan analisis deskriptif prosentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sebelum diadakan penelitian diperoleh nilai rata-rata 72,73 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 52,94%. pada siklus I setelah diadakan penelitian diperoleh nilai rata-rata 70,15 dengan persentase ketuntasan klasikal 69,69 %, pada siklus I ini belum mencapai target yang diharapkan. dari nilai rata-rata pra siklus ke siklus I terdapat peningkatan nilai rata-rata 3,57% dengan peningkatan ketuntasan klasikal naik 31,63%. Hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan, dapat diketahui dari nilai rata-rata sebesar 73,13 meningkat sebesar 4,24% dari rata-rata nilai siklus I yaitu sebesar 70,15. persentase ketuntasan klasikal juga meningkat dari 69,69% pada siklus I menjadi 90,9% dengan nilai peningkatan sebesar 30,43%..

Dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran *Role lpaying* yang telah dilaksanakan di kelas VII BSMP Negeri 3 Trucuk, Klaten dapat meningkatkan hasil belajar siswa tahun ajaran 2012/2013. peningkatan prestasi belajar sejarah siswa dapat dilihat pada aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata 77,9 dengan ketuntasan klasikal 78,79%

di akhir penelitian. Hal ini sesuai dengan indikator kerja yaitu nilai ketuntasan belajar 70 dengan ketuntasan klasikal 70%.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan bahwa, guru sejarah haruslah kreatif dan selalu memotivasi siswa untuk lebih bersemangat. sikap tersebut dapat diberikan melalui tanggapan positif atau penghargaan kepada setiap aktifitas siswa pada saat proses pembelajaran, karena hal tersebut dapat memacu siswa untuk giat belajar untuk memperoleh prestasi belajar yang optimal serta dapat meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Pengertian Belajar dan Pembelajaran.....	10
1. Pengertian Belajar	10
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar	12
3. Pembelajaran	13
B. Pembelajaran Sejarah	15
C. Tujuan Pembelajaran Sejarah.....	16

D. Hasil Belajar Sejarah	17
E. Model Pembelajaran <i>Role lpaying</i>	19
1. Pengertian Model Pembelajaran.....	19
2. Model Pembelajaran <i>Role lpaying</i>	20
3. Tujuan Model Pembelajaran <i>Role lpaying</i>	23
4. Pembelajaran Bermain Peran (<i>Role lpaying</i>)	23
F. Kerangka Berpikir	26
G. Hipotesis Tindakan.....	27
BAB III MODEL PENELITIAN	28
A. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian	28
1. Lokasi Penelitian	28
2. Subjek Penelitian.....	28
3. Waktu Penelitian	28
B. Deskripsi per siklus	28
1. Pra siklus	28
2. Siklus I.....	29
3. Siklus II	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
2. Gambaran Data Awal.....	46
3. Analisis Pendahuluan	47
4. Pra siklus	51

5. Hasil Penelitian Siklus I.....	53
6. Hasil Penelitian Siklus II.....	61
B. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I hingga Siklus II	67
C. Pembahasan.....	71
BAB V PENUTUP.....	79
A. Simpulan.....	79
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pembagian Ruang SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten	43
2. Data Statistik Tenaga Pengajar SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten	45
3. Pembagian Jam Mengajar Guru IPS di SMP 3 N 3 Trucuk, Klaten	47
4. Hasil Ulangan Harian Prasiklus.....	52
5. Hasil Evaluasi Siklus I.....	56
6. Hasil Evaluasi Siklus II	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Nilai Prasiklus Kelas VII B SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten.....	
2. Silabus	
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	
4. Bhan Ajar Siklus I.....	
5. Naskah Drama Siklus I.....	
6. Soal Evaluasi Siklus I	
7. Daftar Nilai Siswa Kelas VII B Siklus I	
8. Lembar Pengamatan Terhadap Siswa Siklus I.....	
9. Lembar Pengamatan Terhadap Guru Siklus I.....	
10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	
11. Bahan Ajar Siklus I.....	
12. Naskah Drama Siklus II	
13. Soal Evaluasi Siklus II	
14. Daftar Nilai Siswa Kelas VII B Siklus II	
15. Lembar Pengamatan Terhadap Siswa Siklus II	
16. Lembar Pengamatan Terhadap Guru Siklus II.....	
17. Dokumentasi Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan jantung dari segala proses pendidikan formal, karena melalui proses pembelajaran terjadi transfer ilmu dari guru ke siswa yang isinya berbagai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dapat tercapai apabila tercipta sebuah pembelajaran yang berkualitas. pada tingkat mikro, guru bertanggung jawab secara penuh dalam pembelajaran yang interaktif dan berkualitas. Pada tingkat makro sebuah lembaga pendidikanlah yang bertanggung jawab dalam pembentukan tenaga pengajar yang berkualitas, yaitu dapat memberikan kontribusinya dalam penciptaan proses pembelajaran nantinya.

Proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, bahwa pembelajaran adalah proses membimbing kegiatan belajar dan kegiatan mengajar yang akan bermakna apabila terjadi kegiatan pembelajaran terhadap murid, unsur-unsur yang sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, pengajaran, tes, dan lingkungan. Siswa sebagai subjek dalam proses tersebut juga sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran tersebut (Sudjana, 2001:2).

Pembelajaran yang dikembangkan oleh guru harus mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar. Pemilihan model dan Model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi peserta didik

merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh seorang guru. Ketepatan seorang guru dalam menggunakan model atau Model pembelajaran akan memperoleh hasil yang maksimal dalam setiap proses pembelajaran.

Salah satu masalah yang mendasar dalam dunia pendidikan adalah bagaimana usaha untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil belajar yang efektif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah selalu merevisi kurikulum demikian pula dengan model pembelajaran yang diterapkan sekarang ini yang selalu mengalami perkembangan. Model pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional dan berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak semua model pembelajaran sesuai digunakan mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Pemahaman siswa yang dangkal terhadap materi pelajaran disebabkan selama ini pelaksanaan pembelajaran di sekolah hanya transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata. Sementara, pada era global ini dibutuhkan pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik. Kebutuhan pengembangan keterampilan berpikir kini terakomodir dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), memasukan keterampilan-keterampilan berpikir yang harus dikuasai anak disamping materi isi yang merupakan pemahaman konsep.

Pembelajaran yang efektif seharusnya lebih memberdayakan siswa dalam proses belajar mengajar, seperti yang di kemukakan Dimiyanti dan Mujiono (2000:

44) bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak aktif mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Kegiatan dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung bukan kegiatan satu arah saja(dari guru ke siswa atau dari siswa ke siswa), demikian halnya dalam pembelajaran sejarah, guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, sehingga apa yang diperoleh siswa dari belajar akan lebih bermakna bagi dirinya dan ilmu yang diperoleh akan terekam lebih lama dari pada menghafal.

Salah satu komponen yang penting dalam proses pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengembangkan Model, model dan mengaplikasikan isi dari bahan pelajaran, baik di kelas, di laboratorium maupun di lapangan. Pemilihan yang tepat terhadap model-model tersebut akan meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran guru, dan lebih dari itu akan mampu meningkatkan apresiasi, imajinasi, kreatifitas dan proses berpikir peserta didik. Kemampuan guru ini, di dasarkan atas pengalaman-pengalaman yang dipraktekan namun kelemahan esensial dalam pembelajaran adalah menggunakan model pembelajaran klasik yang hampir bisa digunakan untuk semua mata pelajaran.

Berbagai macam model pembelajaran dapat dipergunakan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, namun kebanyakan peran guru lebih cenderung menggunakan Model ceramah sebagai Model yang dipergunakan dalam melaksanakan pembelajaran sejarah dengan alasan Model ini mudah dipergunakan dan memerlukan persiapan yang relatif singkat dan sederhana.

Penggunaan model pengajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang baik menjadi keharusan bagi setiap guru. Pembelajaran yang mampu

mengupayakan terciptanya iklim dan pelayanan terhadap potensi, kemampuan, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran yang mampu menciptakan interaksi optimal antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya, bukan pembelajaran yang membuat guru terjebak pada rutinitas monoton dalam menggunakan model pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang berlangsung pada tanggal 9 Juli 2012 sampai dengan 17 Juli 2012 dan hasil diskusi awal peneliti dengan guru sejarah yang mengajar di kelas VII B SMP N 3 Trucuk, Klaten diperoleh hasil mengenai kondisi pembelajaran Sejarah. pembelajaran yang dilakukan guru sejarah di kelas VII, khususnya kelas VII B masih dominan menggunakan model ceramah meskipun terkadang diselingi dengan Model pembelajaran lain sebagai variasi dalam pembelajaran misalnya saja Model diskusi dan *Jig Saw* dalam Pembelajaran sejarah. Meskipun kondisi sumber dan media pembelajaran di SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten masih terbatas akan tetapi guru mata pelajaran sejarah berusaha untuk memanfaatkan media pembelajaran seperti peta, gambar atau berbagai artikel dari internet juga dimanfaatkan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Kondisi pembelajaran Sejarah di kelas VII B SMP N 3 Trucuk, Klaten tidak lepas dari segenap permasalahan meskipun dalam setiap pembelajarannya guru selalu optimal dalam melakukan pembelajaran agar siswa mencapai hasil belajar yang memuaskan. Dari hasil pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi, mendapati sejumlah masalah yang erat kaitannya dengan ruang lingkup pembelajaran. Permasalahan tersebut masalah dalam lingkup pembelajaran antara lain:

1. Siswa kurang aktif dalam diskusi kelas.

2. Apabila diberi pertanyaan, kebanyakan siswa kelas VII B tidak mau mengangkat tangan untuk menjawab dan jika terpaksa guru menunjuk siswa, jawaban siswa tersebut kurang tepat dan cenderung menyimpang.
3. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru rendah.
4. Apresiasi belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah rendah. Kondisi ini ditandai dengan mereka tidak mau menyampaikan pertanyaan, pendapat, usul, atau sanggahan terhadap materi yang diajarkan. Ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Siswa lebih memilih berbicara sendiri dengan teman sebangku.

Bila dilihat dari segi kedisiplinan terkadang masih ada beberapa siswa yang tidak membawa LKS maupun Buku Paket hal ini menunjukkan bahwa kesiapan diri dalam menerima pembelajaran masih kurang. Menghadapi kondisi tersebut, guru berupaya untuk menggunakan strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Akan tetapi, aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh belum optimal. Guru masih mendominasi sebagian besar kegiatan pembelajaran di kelas.

Guru juga telah menggunakan berbagai cara untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dan juga melatih kedisiplinan siswa yakni dengan cara memberikan tugas-tugas serta PR untuk dikerjakan siswa di rumah akan tetapi usaha ini pun

kurang maksimal bahkan masih saja ada siswa yang tidak membawa tugas atau tidak mengerjakan PR setibanya di sekolah.

Sejumlah permasalahan di atas mengakibatkan para siswa kurang bisa memahami dan menyerap materi pelajaran dengan baik, akibatnya hasil belajar mereka menjadi rendah. Hal ini dapat dilihat pada evaluasi belajar pada ulangan harian I, dimana ketuntasan klasikal masih di bawah standart yang ditetapkan yakni hanya sebesar 52,94 % sedangkan rata-rata nilai kelasnya hanya sebesar 67,73. Berikut ini, daftar Nilai ulangan kelas VII B :

Tabel 1. Daftar Nilai Ulangan Harian I Kelas VII B

	Nilai Ulangan harian	
	Persentase	Jumlah
Persentase ketuntasan klasikal	52,94%	18 siswa
Persentase ketidaktuntasan klasikal	47,05 %	16siswa
Rata- Rata		67,73
Nilai tertinggi	100	1 siswa
Nilai terendah	30	1 siswa

Sistem pembelajaran sejarah yang dikembangkan sebenarnya tidak lepas dari pengaruh budaya yang telah mengakar. Model Pembelajaran yang bersifat satu arah dimana guru menjadi sumber pengetahuan utama dalam kegiatan pembelajaran menjadi sangat sulit untuk dirubah. Pembelajaran sejarah saat ini mengaki-

batkan peran siswa sebagai pelaku sejarah pada zamannya menjadi terabaikan. Pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya atau lingkungan sosialnya tidak dijadikan bahan pelajaran di kelas, sehingga menempatkan siswa sebagai peserta pembelajaran sejarah yang pasif. Dengan kata lain, kekurangan cermatan pemilihan strategi mengajar akan berakibat fatal bagi pencapaian tujuan pengajaran itu sendiri (Widja, 1989:13). Seni bermain peran merupakan model belajar pengalaman (eksperimental) yang sangat bermanfaat. Model pembelajaran ini bisa digunakan untuk mengairahkan diskusi, menyemarakkan suasana, mempraktikkan keterampilan atau merasakan atau mengalami seperti apa suatu kejadian (Silberman, 2009:55). *Role lpaying* adalah alat yang ampuh untuk mengajar, namun model pengajaran ini perlu dilakukan dengan benar untuk memaksimalkan efektivitasnya. Model pembelajaran *Role lpaying* memberikan pengaruh dengan baik karena siswa menjadi jauh lebih mendalami subyek yang lebih konvensional dari pada melalui pendekatan untuk mengajar (kuliah, perdebatan, diskusi, video, dll). Hal ini terjadi karena motivasi dan pemahaman siswa dihubungkan sedemikian rupa sehingga kegiatan mental ini menjadi lebih cepat, serta memperluas keseluruhan proses belajar. Peserta benar-benar menggunakan lebih dari materi mereka ketika mereka terlibat dalam kegiatan *Role lpaying*. Mengajar menggunakan Model *Role lpaying* merupakan usaha untuk meningkatkan motivasi. Para peserta datang untuk memahami lebih banyak dan juga dapat menemukan lebih banyak subjek pembelajaran. Bahkan pemahaman mulai berkembang pesat, sehingga motivasi yang lebih tinggi itu dapat muncul. Dengan demikian siswa menjadi lebih terlibat dalam pengalaman pembelajaran.

Atas dasar permasalahan di atas penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul ” Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas VII B di SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten Melalui Model Pembelajaran *Role Playing* Tahun 2012/2013”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah melalui Model Pembelajaran *Role lpaying* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII B SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah melalui model pembelajaran *Role lpaying* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII B SMP N 3 Trucuk, Klaten

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu khususnya di bidang pembelajaran sejarah siswa serta bermanfaat bagi penelitian tingkat lanjut dalam bidang pendidikan sejarah siswa.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dapat dijadikan sumber informasi atau masukan bagi guru sejarah tentang bagaimana cara membangkitkan motivasi siswa untuk belajar sejarah.

- 2) Memberikan informasi kepada guru dan calon guru mata pelajaran sejarah dalam megembangkan mata pelajaran sejarah.
- 3) Memberikan informasi pada perguruan tinggi keguruan pada khususnya untuk meningkatkan kualitas dari para lulusannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Setiap orang, baik disadari atau tidak sering melakukan kegiatan belajar. Misalnya kegiatan harian yang dimulai dari bangun tidur sampai tidur kembali akan selalu diwarnai dengan kegiatan belajar. Contoh lain yaitu apabila kita melihat seorang petani yang mencangkul, maka yang kita pikirkan adalah betapa beratnya kehidupan petani untuk menghasilkan bahan makanan, sehingga muncul perasaan menghargai jerih payah seorang petani. Ilustrasi ini, menunjukkan adanya pengalaman belajar yang menghasilkan perubahan perilaku berupa tindakan menghargai karya petani tersebut.

Belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena proses pengalamannya (Gagne dan Berliner dalam Chatarina, 2007: 2). Belajar merupakan proses internal yang kompleks, dimana yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah *kognitif, afektif dan psikomotor*. Proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut tertuju pada bahan pelajaran tertentu (Dimiyanti, 2009:18).

Pengertian belajar yang komperensif diberikan oleh Bell-Gredler (dalam Udin,2008:1.5) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills dan attitudes*.

Konsep tentang belajar mengandung tiga unsur, yaitu :

a. Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku

Perilaku mengacu pada suatu tindakan atau berbagai tindakan. Perilaku yang tampak (*overt behavior*) seperti berbicara, menulis puisi, mengerjakan matematika dapat memberi pemahaman tentang perubahan perilaku seseorang. Untuk mengukur apakah seseorang telah belajar atau belum belajar diperlukan adanya perbandingan antara perilaku sebelum dan sesudah mengalami kegiatan belajar. Apabila terjadi perbedaan perilaku, maka dapat disimpulkan bahwa itu telah belajar. Perilaku tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk seperti menulis, membaca dan menghitung.

b. Perubahan perilaku terjadi karena didahului oleh proses pengalaman

Pengalaman dapat membatasi jenis-jenis perubahan perilaku yang dipandang mencerminkan belajar. Pengalaman dalam pengertian belajar dapat berupa pengalaman fisik, psikis, dan sosial. Oleh karena itu, perubahan perilaku yang disebabkan oleh faktor obat-obatan adaptasi, pengindraan dan kekuatan mekanik, misalnya: perubahan yang dipandang sebagai perubahan pengalaman.

c. Perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen

Lamanya perilaku yang terjadi pada diri seseorang sukar untuk diukur dan dapat berlangsung selama satu hari, satu bulan bahkan bertahun-tahun. Tindakan berfikir yang dilakukan oleh seseorang akan memunculkan sikap terhadap orang lain atau peristiwa yang dapat membuatnya senang atau takut. Cara seseorang mengenakan pakaian, makan pagi, memikirkan sesuatu dan memikirkan orang lain atau suatu peristiwa, semuanya itu berakar dari pengalaman masa lalu atau

akibat dari belajar yang berlangsung di masa lalu. Oleh karena itu, apabila seseorang mampu memahami proses belajar dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari belajar pada kehidupan nyata, maka ia mampu menjelaskan sesuatu yang ada di lingkungannya. Demikian pula, jika seseorang memahami prinsip-prinsip belajar, maka akan mampu mengubah perilaku seperti yang diinginkan.

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar yang pada umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran. Tujuan pembelajaran dan tujuan belajar berbeda namun berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya (Hamalik,2010:73).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam proses pembelajaran di sebabkan oleh beberapa faktor. menurut Chatarina, dkk (2006:13) seperangkat faktor yang mempengaruhi belajar adalah kondisi internal dan eksternal, kondisi internal meliputi: kondisi fisik dan kondisi psikis sedangkan eksternal meliputi kondisi sosial seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan

Menurut Hamalik (2008:50) ada beberapa unsur yang mempengaruhi proses belajar, yaitu (1) motivasi belajar (membutuhkan rangsangan dari luar agar timbul motivasi belajar), (2) bahan belajar, (3) alat bantu belajar (agar kegiatan

belajar berjalan lebih efektif dan efisien), (4) suasana belajar, (5) kondisi subyek belajar.

3. Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa, sebelumnya di kenal istilah “proses belajar-mengajar” dan “pengajaran”. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*”. Menurut Gagne (dalam Udin ,2008:1.19) pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang di rancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri siswa. Menurut sumber lain ada yang mengatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20).

Menurut Briggs (dalam Sugandi, 2006: 9) mengatakan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si pembelajar sedemikian rupa sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya seba-

gai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Meurut Hamalik (2010:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materials, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Kata pembelajaran sering di kenal dan digunakan karena mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena proses pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat.

Pembelajaran dalam konteks pendidikan formal yakni pendidikan di sekolah, sebagian besar terjadi di kelas dan lingkungan sekolah. Sebagian kecil pembelajaran terjadi juga di lingkungan masyarakat, misalnya: pada kegiatan ko-kurikuler yakni suatu kegiatan di luar kelas berkaitan dengan tugas suatu mata pelajaran, kegiatan ekstra-kulikuler yakni kegiatan di luar mata pelajaran serta dilakukan di luar kelas. Dengan demikian maka proses belajar bisa terjadi di dalam kelas, dalam lingkungan sekolah serta di lingkungan masyarakat. Dalam konteks pendidi-

kan non-formal justru sebaliknya, proses pembelajaran sebagian terjadi di lingkungan masyarakat, termasuk dunia kerja, media masa dan dunia internet.

B. Pembelajaran Sejarah

Pengertian pembelajaran sejarah

Menurut Kossih Djahiri (dalam Isjoni,2007:78), Pembelajaran merupakan Proses keterlibatan totalitas diri siswa dan kehidupannya atau lingkungannya secara terarah, terkendali ke arah penyempurnaan, pembudayaan, pemberdayaan, totalitas diri dan kehidupannya melalui *learning to know, learning to belief, learning to do and to be*, serta *learning to live together*

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk membantu siswa agar memperoleh pengalaman, dan dengan pengalaman itu tingkah laku bertambah baik dari segi kualitas dan kuantitas. Tingkah laku tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.

Sejarah sendiri menurut Kuntowijoyo (1995:1-2) yaitu suatu rekonstruksi masa lampau. Dari pengertian tersebut di atas, maka menurut Widja(1989:23) pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya dipelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini.

Pembelajaran memiliki peran yang sangat fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar sejarah, melalui pembelajaran sejarah dapat pula dilakukan penilaian moral saat ini sebagai ukuran menilai masa lampau (Isjoni, 2007:13).

Sesudah menyadari sifat-sifat khusus studi sejarah di atas, maka masalah pokok yang lain yang kirannya perlu dijelaskan ialah mengenai orientasi dalam memilih materi pengajaran sejarah karena tidak semua peristiwa masa lampau mampu dijangkau oleh sejarawan. mereka terutama memperhatikan hal-hal yang punya arti istimewa bagi perkembangan sejarah. demikian pula dengan pembelajaran sejarah, tidak mungkin memuat semua peristiwa sejarah dari manusia. dengan kata lain, guru sejarah akan mengajarkan peristiwa-peristiwa yang di anggap penting bagi kehidupan bangsanya (Widja, 1989:24).

C. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah baik itu sekolah negeri maupun sekolah milik swasta memiliki tujuan-tujuan dalam setiap pembelajarannya. Tujuan tersebut meliputi tujuan pembelajaran sejarah secara umum maupun khusus.

Tujuan pengajaran sejarah secara umum sejalan dengan taksonomi Bloom, yaitu tujuan pengajaran sejarah juga bisa dibedakan atas aspek-aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Khusus dalam kaitannya dengan aspek pengetahuan (*knowledge*) biasanya juga ditekankan aspek pengertian (*understanding*) sebagai tingkat lanjut dari aspek pengetahuan tersebut (Widja, 1989:27). jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan pembelajaran sejarah secara umum adalah untuk menguasai pengetahuan dimana siswa harus mengerti serta memahami dari materi yang telah disampaikan guru sebagai mediator pembelajaran.

Pembelajaran sejarah di SMP bertujuan membangun kepribadian dan sikap mental peserta didik, membangkitkan keinsyafan akan suatu dimensi fundamental

dalam eksistensi umat manusia, mengantarkan manusia pada kejujuran dan kebijaksanaan pada anak didik dan menanamkan sikap cinta bangsa dan sikap kemanusiaan. arti penting dalam pembelajaran sejarah adalah dapat memecahkan masalah masa kini dengan menggunakan masa lampau (Isjoni, 2007:40).

Sedangkan fungsi pengajaran sejarah menurut Depdiknas (2003) adalah untuk menyadarkan diri para siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun persepektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia.

D. Hasil Belajar Sejarah

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang di peroleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan tingkahlaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Oleh karena itu apabila pembelajar mempelajari tentang pengetahuan konsep, maka perubahan perilaku yang didapat berupa penguasaan konsep. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melaksanakan aktivitas belajar di rumuskan dalam tujuan pembelajaran (Catharina, 2006:5).

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang di nilai adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku (Sudjana, 1990:3).

Salah satu prinsip yang harus senantiasa diperhatikan dalam rangka evaluasi hasil belajar adalah prinsip kebulatan, dengan prinsip mana evaluator

dalam rangka melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik baik dari segi pemahaman terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupundari segi penghayatan(aspek afektif). Dan pengalamannya (aspek psikomotor) (Sudijono, 2009:48). evaluasi hasil belajar adalah evaluasi dengan sasaran hasil belajar. sasaran tersebut haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor atau ranah pembelajaran sesuai dengan taksonomi Bloom(Sugandi, 2006:97).

Di dalam istilah hasil belajar, terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pembelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya), sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1995: 787). Dari pengertian ini, maka hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Belajar itu sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Akan tetapi apabila kita bicara tentang hasil belajar, maka hal itu merupakan hasil yang telah dicapai oleh si pembelajar.

Istilah hasil belajar mempunyai hubungan yang erat dengan prestasi belajar. Sesungguhnya sangat sulit untuk membedakan pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar. Ada yang berpendapat bahwa pengertian hasil belajar dianggap sama dengan pengertian prestasi belajar. Ada pendapat yang mengatakan

bahwa hasil belajar berbeda secara prinsipil dengan prestasi belajar. Hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang lebih panjang, misalnya satu cawu, satu semester dan sebagainya. Sedangkan prestasi belajar menunjukkan kualitas yang lebih pendek, misalnya satu pokok bahasan, satu kali ulangan harian dan sebagainya.

E. Model Pembelajaran *Role lpaying*

Menentukan strategi pembelajaran, menurut Fenton (dalam Isjoni, 2007:108) sebaliknya terlebih dahulu dipahami kemampuan kondisi awal siswa. Jika sebelumnya belum banyak memahami materi yang direncanakan guru karena relatif baru, pendekatan yang digunakan lebih relevan seperti Model ceramah. Sebelum mengaktifkan model pembelajaran *Role lpaying* ini guru terlebih dahulu menggunakan Model belajar ceramah guna mengaktifkan aspek kognitif siswa sebelum masuk dalam pembelajaran dengan model *Role lpaying* yang cenderung lebih baru.

1. Model Pembelajaran

Menurut Joyce (dalam Trianto, 2007:5), Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum dan lain-lain.

Menurut Udin Winata Putra (dalam Novitasari, 2010; 3) Model Pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan

belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam perencanaan dan pelaksanaan aktivitas belajar mengajar.

Model Pembelajaran *Role lpaying* termasuk dalam model pembelajaran sosial, mengapa dikatakan model pembelajaran sosial? Karena pendekatan pembelajaran yang termasuk dalam kategori model ini menekankan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain. Model-model dalam kategori ini difokuskan pada peningkatan kemampuan individu dalam berhubungan dengan orang lain, terlibat dalam proses demokratis dan bekerja secara produktif dalam masyarakat (Hamzah, 2009: 25).

2. Model Pembelajaran *Role lpaying*

Role lpaying berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai model mengajar, *Role lpaying* dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.

Model Pembelajaran *Role lpaying* adalah Tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksudkan, dengan tujuan agar orang itu dapat mempelajari lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu. Jadi siswa itu berlatih memegang peranan sebagai orang lain.

Model Pembelajaran *Role lpaying* merupakan model pembelajaran yang membuat suatu peniruan terhadap sesuatu yang nyata, terhadap keadaan sekelilingnya (*state of affaris*) atau proses. Model pembelajaran ini dirancang untuk membantu siswa mengalami bermacam-macam proses dan kenyataan sosial dan

untuk menguji reaksi mereka, serta untuk memperoleh konsep keterampilan pembuatan keputusan.

Role lpaying pada hakekatnya merupakan usaha pembelajaran untuk memainkan kembali suatu insiden historis ataupun peristiwa-peristiwa sejarah. *Role lpaying* juga menggambarkan secara artistik seluruh proses kehidupan manusia, merefleksikan hidup dalam pertentangan tokoh gerakan sosial yang timbul. oleh karena itu *Role lpaying* di dasarkan pada karya kreatif, kemampuan untuk menampilkan kehidupan dari gambaran yang tak lengkap menjadi bentuk yang hidup dan bergairah dalam realitas objektif (Isjoni,2007:118). Tujuan Model Pembelajaran *Role lpaying* adalah untuk memberikan contoh yang sebenarnya terjadi dalam kegiatan manusia yang kemudian menjadi kenyataan sejarah (Kasmadi, 1996: 41).

Pendekatan Model Pembelajaran *Role lpaying* dirancang agar mendekati kenyataan dimana gerakan yang dianggap kompleks sengaja dikontrol, misalnya, dalam proses *Role lpaying* ini dilakukan dengan menggunakan simulator.

Apabila kita dalam mengajar meminta siswa untuk berpura-pura menjadi seseorang, dengan maksud agar siswa dapat mempelajari lebih baik bagaimana perasaan dan tingkah laku seseorang, maka kita telah terlibat dalam penggunaan Model *Role lpaying*.

Teknik *Role lpaying* digunakan dalam semua sistem pengajaran, terutama dalam desain instruksional yang berorientasi pada tujuan-tujuan tingkah laku. Latihan- latihan keterampilan menuntut praktek yang di laksanakan dalam situasi yang nyata (dalam pengertian tertentu), atau dalam situasi *Role lpaying* yang mengandung ciri-ciri situasi kehidupan senyatanya.

Model pembelajaran *Role lpaying* sangat beragam jenisnya dan semuanya hampir dapat digunakan setiap proses pembelajaran di kelas, tergantung daya kreasi guru untuk menggunakan atau memadu padankan dari jenis-jenis model *Role lpaying* tersebut, perlu ditekankan bahwa hendaknya penggunaannya disesuaikan dengan karakter serta kemampuan dari para siswa sehingga tujuan akhir dari proses pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Adapun jenis-jenis dari model pembelajaran *Role lpaying* yang umumnya digunakan dalam proses pembelajaran adalah: *peer teaching*, *sosiodrama*, *psikodrama*, permainan *Role lpaying*.

3. Tujuan Model Pembelajaran *Role lpaying*.

Role lpaying sebagai model mengajar menurut uraian Soli Abimanyu dan Ngalim Purwanto (dalam Sunaryo, 1989: 113). memiliki segenap tujuan dalam proses pembelajarannya seperti halnya jenis-jenis model pembelajaran yang lain, dimana tujuan-tujuan model pembelajaran yang satu dengan tujuan model pembelajaran yang lainnya berbeda pula. pembelajaran *Role lpaying* memiliki segenap tujuan, dimana tujuan tersebut menjadi secara tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. di bawah ini merupakan tujuan langsung dan tujuan tidak langsung dari model pembelajaran *Role lpaying*.

a. Tujuan Langsung

- 1) Melatih keterampilan tertentu, baik yang bersifat professional maupun bagi kehidupan sehari-hari.
- 2) Memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip.
- 3) Melatihkan memecahkan masalah.

b. Tujuan Tidak Langsung

- 1) Meningkatkan aktifitas belajar dengan melihatkan dirinya dalam mempelajari situasi yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya.
- 2) Memberikan motivasi belajar karena sangat menarik dan menyenangkan anak-anak.
- 3) Melatih anak bekerja sama dalam kelompok dengan lebih efektif.
- 4) Menimbulkan dan memupuk daya kreatif anak.
- 5) Melatih anak untuk memahami dan menghargai pendapat peranan orang lain.

4. Pembelajaran Bermain Peran (*Role lpaying*)

Bermain Peran atau *Role lpaying* yang diselenggarakan dengan maksud untuk mengkreasi kembali peristiwa-peristiwa sejarah masa lampau, mengkreasi kemungkinan-kemungkinan masa depan, mengekspose kejadian-kejadian masa kini dan sebagainya (Sunaryo, 1989:115).

Bermain Peran atau *Role lpaying*, dapat di pilih dengan mempersiapkan naskahnya terlebih dahulu atau dapat pula tanpa naskah, cukup ringkasan alur ceritanya.dengan menggunakan naskah, maka pengajar sejarah melatih siswa untuk menyusun naskah permainan atau pertunjukan singkat di kelas.naskah tidak hanya lakon sejarah tetapi juga terdapat upaya untuk memahami dialek atau tata-tata cara suatu kehidupan sejarah yang dipelajari (Kasmadi,1996:43).

Keberhasilan model pembelajaran bermain peran tergantung dari kualitas permainan peran (*enactment*) yang diikuti dengan analisis terhadapnya, disamping

itu tergantung persepsi siswa tentang peran yang dimainkan terhadap situasi yang nyata (*real life situation*).

Menurut Hamzah B. Uno,(2009:26) terdapat sembilan langkah dalam pembelajaran bermain peran ini, antara lain:

- 1) Tahap Pemanasan, guru berupaya memperkenalkan siswa pada permasalahan yang mereka sadari sebagai suatu hal yang bagi semua orang perlu mempelajarinya. Bagian berikutnya dari proses pemanasan adalah menggambarkan permasalahan dengan jelas di sertai contoh
- 2) Memilih pemain peran (partisipan). Siswa dan guru membahas karakter dari setiap pemain peran dan menentukan siapa yang akan memainkannya. Dalam pemilihan pemain ini, guru dapat memilih siswa yang sesuai memainkan peran atau siswa sendiri yang mengusulkan akan memainkan siapa dan mendeskripsikan peran-perannya.
- 3) Menata panggung, dalam hal ini guru mendiskusikan dengan siswa dimana dan bagaimana peran akan di mainkan. Apa saja yang dibutuhkan dan diperlukan.
- 4) Guru menunjuk beberapa siswa sebagai pengamat. Namun, demikian penting untuk dicatat bahwa pengamat disini harus juga terlibat aktif dalam permainan peran.
- 5) Permainan peran di mulai, para siswa mulai memainkan peran yang diperankan sesuai dengan perannya masing-masing. permainan peran

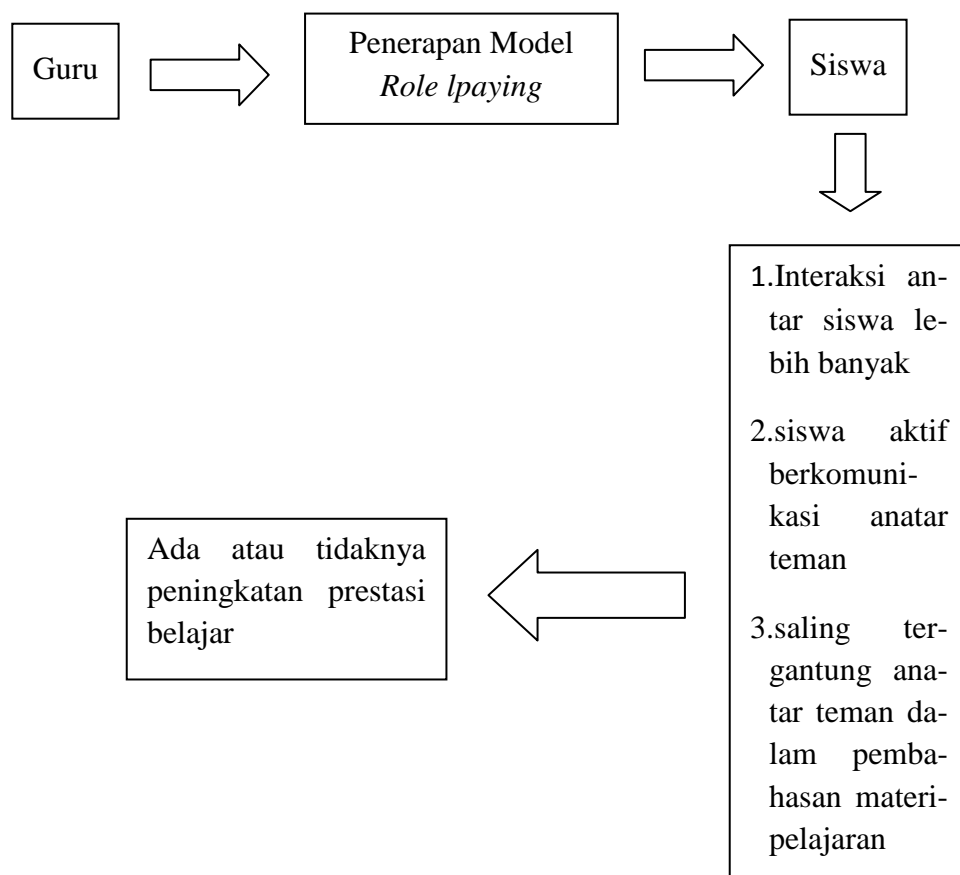
dapat di laksanakan secara spontan atau dengan menggunakan bantuan naskah drama terlebih dahulu.

- 6) Tahap evaluasi, guru bersama-sama siswa mendiskusikan permainan peran tadi dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan.
- 7) Setelah diskusi dan evaluasi selesai, di lanjutkan ke tahap selanjutnya yakni permainan peran di ulang kembali. Seharusnya, pada permainan peran ke dua ini akan berjalan lebih baik.
- 8) Pembahasan diskusi dan evaluasi di arahkan pada realitas, dalam penelitian ini peran yang telah di mainkan di arahkan pada kejadian yang terdapat dalam alur cerita di buku pelajaran yang di pakai yakni buku Sejarah Nasional Indonesia II karangan Mawarti Djoenet poesponegoro.
- 9) Pengambilan kesimpulan, siswa di ajak untuk berbagi pengalaman tentang tema permainan peran yang telah dilakukan dan di lanjutkan dengan membuat kesimpulan

F. Kerangka berpikir

Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang terjadi dua arah dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru dengan mengutamakan keaktifan siswa, karena dengan begitu maka hasil belajar siswa akan mengalami peningkatan. Namun dalam prakteknya, proses pembelajaran yang terjadi di kelas masih didominasi guru sebagai satu-satunya sumber materi. Akibat dari kondisi belajar yang seperti itu akan membuat siswa semakin pasif yang pada akhirnya

pemahaman siswa dan hasil belajar akan menurun. Untuk mengatasi permasalahan yang ada tersebut, dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang bisa membuat siswa aktif dan merasa nyaman tanpa rasa tertekan atau takut selama proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Role lpaying*. Model Pembelajaran *Role lpaying* ini akan melatih siswa untuk lebih mengaktifkan aspek kognitif, afektif serta psikomotor. Sehingga peserta didik akan terdorong untuk aktif berbicara, berpikir serta bertingkah laku dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan model pembelajaran *Role lpaying* ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa selama poses pembelajaran berlangsung, Sehingga hasil belajar siswa juga akan meningkat.



Gambar 1 Kerangka berfikir

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir dari uraian di atas maka hipotesisnya adalah:

H₀: Tidak ada peningkatan prestasi belajar sejarah yang signifikan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Role playing* pada kelas VII B SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten tahun ajaran 2012/2013.

H_a: Ada peningkatan prestasi belajar yang signifikan dengan menggunakan Pembelajaran Model *Role playing* pada kelas VII B SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten tahun ajaran 2012/2013.

BAB III

MODEL PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi dan Obyek penelitian SMP N 3Trucuk, Klaten, Desa Palar, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII B SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten tahun pelajaran 2012 / 2013. Total siswa 34 dimana 20 siswa putri dan 14 siswa putra. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu:

- a. Siklus I dilaksanakan pada :

Hari/tanggal : Senin, 9 Juli 2012

Waktu : 2 x 45 menit

- b. Siklus II dilaksanakan pada:

Hari/tanggal : Senin, 16 Juli 2012

Waktu : 2 x 45 menit

B. Deskripsi per siklus

1. Pra siklus

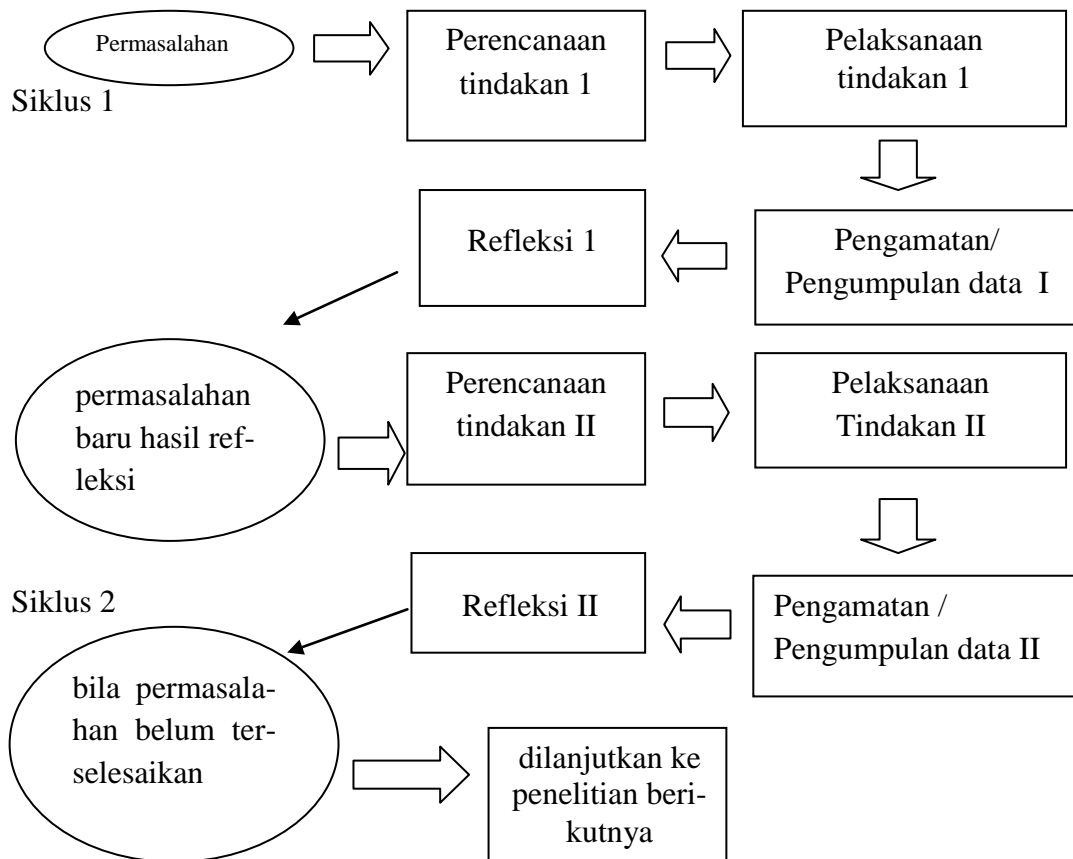
Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di kelas VII SMP N 3 Trucuk, Klaten, peneliti memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah kelas VII. Dari kelas yang ada peneliti mengambil kelas VII B sebagai subyek penelitian karena peneliti menemukan masalah yang berkaitan dengan siswa kelas tersebut yaitu mengenai nilai hasil belajar dan keaktifan selama mengikuti proses pembelajaran sejarah. Kelas VII merupakan salah satu kelas yang

cukup bermasalah jika dibandingkan dengan kelas yang lain. Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa kebanyakan siswa selama mengikuti proses pembelajaran masih sangat pasif. Terlihat hanya beberapa anak saja yang sering berani menjawab pertanyaan dari guru, sedangkan yang lain lebih cenderung mendengarkan yang belum tentu mereka jelas dari penjelasan guru karena setiap diberi pertanyaan mereka kesusahan untuk menjawab.

Keaktifan siswa dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Hal ini terlihat dari hasil nilai ulangan harian kelas VII B masih banyak yang berada dibawah rata-rata. Ini membuktikan bahwa mereka terbiasa acuh terhadap materi yang disampaikan guru. Untuk mengatasi masalah tersebut guru perlu merubah cara mengajarnya. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menerapkan Model Pembelajaran *Role playing* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII B SMP N 3 Trucuk, Klaten.

2. Siklus I

Menurut Zainal Aqib (2006:30), penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui proses berdaur ulang (bersiklus) yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan penelitian, tindakan, observasi dan refleksi. Setelah satu siklus selesai, jika guru menemukan masalah baru atau masalah lama yang belum tuntas dipecahkan, dilanjutkan ke siklus kedua dengan langkah yang sama seperti pada siklus pertama. Diagram siklus atau langkah-langkah pada penelitian tindakan kelas dapat dilihat dalam skema sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Sumber : Arikunto, dkk 2009:74

Berikut ini merupakan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam penelitian pada siklus I, yaitu sebagai

a. Perencanaan (*planning*)

- 1) Peneliti menentukan materi yang akan dijadikan pokok bahasan dalam proses pembelajaran dan dilanjutkan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

- 2) Peneliti menyusun lembar observasi untuk mengamati keaktifan siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Peneliti menyiapkan soal-soal evaluasi yang akan digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa beserta kunci jawaban.

b. Tindakan (*acting*)

- 1) Guru membuka pelajaran, melakukan presensi kehadiran siswa, dan dilanjutkan dengan melihat kesiapan siswa sebelum proses pembelajaran dimulai.
- 2) Guru menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Guru menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran *Role lpaying*.
- 4) Guru membagi kelas menjadi 4 kelompok untuk selanjutnya masing-masing kelompok akan memerankan naskah drama *Role lpaying*.
- 5) Masing-masing kelompok memerankan naskah drama didepan kelas.
- 6) Guru menjernihkan hal-hal yang miskonsepsional
- 7) Guru mempersilahkan siswa melanjutkan permainan *Role lpaying*

c. Pengamatan / pengumpulan data

Peneliti melakukan pengamatan terhadap keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran dan juga mengamati kinerja guru. Untuk memperoleh data hasil pengamatan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Teknik Pengumpulan data
 - a) Teknik tes

Tes digunakan untuk memperoleh data berupa nilai dari hasil belajar siswa. Tes dilakukan pada setiap akhir siklus.

b) Teknik Non tes

Teknik non tes dilakukan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi selama proses pembelajaran. Teknik non tes ini meliputi:

c) Observasi

Merupakan suatu kegiatan pengamatan lapangan untuk mengamati masalah yang ada di lapangan. Observasi dilaksanakan untuk mengamati siswa dan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas VII B SMP N 3 Trucuk, Klaten

d) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berupa nama siswa, jumlah siswa, foto kegiatan pembelajaran dan nilai ulangan semester siswa kelas VII B mata pelajaran sejarah semester 1.

2) Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan lembar pengamatan keaktifan siswa dan kinerja guru.

a) Instrumen Tes

Tes berupa soal-soal evaluasi yang diberikan kepada siswa pada setiap akhir siklus. Sebelumnya soal tes yang akan diberikan kepada siswa, diuji terlebih dahulu butir-butir soalnya dengan rumus sebagai berikut:

(1) Validitas

Untuk menguji validitas soal digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{N \sum X^2 - \sum X^2} \sqrt{N \sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2001: 72)

Dengan: r_{xy} : Koefisien korelasi product moment

N : Jumlah peserta tes

$\sum Y$: Jumlah skor total

$\sum X$: Jumlah skor butir soal

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor butir soal

$\sum XY$: jumlah hasil kali skor butir soal

(2) Reliabilitas

Reliabilitas butir soal dalam penelitian ini menggunakan rumus belah dua sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2r_{1/21/2}}{(1 + r_{1/21/2})}$$

(Suharsimi Arikunto, 2001: 93)

r_{11} : Koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

$r_{1/21/2}$: Korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

Kriteria reliabilitas tes jika harga r_{11} dari perhitungan lebih besar dari harga r pada tabel product moment maka tes tersebut reliabel.

(3) Tingkat kesukaran

Rumus yang digunakan untuk mengetahui taraf/tingkat kesukaran suatu instrumen berupa butir-butir soal yaitu:

$$P = \frac{B}{J_s} \quad (\text{Suharsimi Arikunto, 2001: 211})$$

Dengan: P : Indeks kesukaran
 B : banyak siswa yang menjawab soal dengan benar
 J_s : Jumlah seluruh siswa peserta tes

(4) Daya pembeda

Untuk mengetahui siswa yang pandai dan yang bodoh, maka dari soal tes harus dicari daya pembedanya dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

(Suharsimi Arikunto, 2001: 211)

Keterangan:

D= Daya pembeda

B_A = Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok atas

B_B = Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok bawah

J_A = Banyaknya siswa pada kelompok atas

J_B = Banyaknya siswa pada kelompok bawah

b) Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan dalam penelitian ini berupa lembar pengamatan aktivitas siswa yang dapat dilihat pada Lampiran

c) Analisis data

Analisis data dari hasil pengamatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

(1) Analisis hasil belajar

Analisis hasil belajar diperoleh dari tes akhir setiap siklus yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa pada tiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{jawaban yang benar}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70 dinyatakan mengalami kesulitan belajar dan siswa yang memperoleh nilai lebih atau sama dengan 70 dinyatakan telah tuntas belajar, sesuai dengan KKM yang telah ditentukan. Sedangkan untuk menghitung ketuntasan klasikal digunakan rumus:

$$\% \text{ ketuntasan} = \frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \leq 70}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(2) Analisis keaktifan siswa dan kinerja guru

Penilaian keaktifan siswa dari lembar observasi dan perhitungannya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

(3) Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

- a) Aktivitas siswa terhadap pembelajaran sejarah secara umum dapat meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran *Role lpaying*

- b) Hasil belajar siswa meningkat yaitu nilai yang dihasilkan lebih dari (>) 70 dengan prosentase ketuntasan kelas mencapai 70%.

d. Refleksi (reflecting)

Peneliti menganalisis hasil pengamatan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus I beserta hasil tes siswa. Kemudian peneliti dan guru mendiskusikan kelemahan dan kekurangan pada siklus I untuk diperbaiki pada pelaksanaan siklus II.

3. Siklus II

a. Perencanaan (*Planning*)

- 1) Peneliti menentukan materi yang akan dijadikan pokok bahasan dalam proses pembelajaran dan dilanjutkan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Peneliti menyusun lembar observasi untuk mengamati keaktifan siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Peneliti menyiapkan soal-soal evaluasi yang akan digunakan untuk
- 4) Mengetahui hasil belajar siswa beserta kunci jawaban.

b. Tindakan (*Acting*)

- 1) Guru membuka pelajaran, melakukan presensi kehadiran siswa, dan dilanjutkan dengan melihat kesiapan siswa sebelum proses pembelajaran dimulai.

- 2) Guru menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Guru menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran *Role playing*.
- 4) Guru membagi kelas menjadi 4 kelompok untuk selanjutnya masing-masing kelompok akan memerankan naskah drama *Role playing*.
- 5) Masing-masing kelompok memerankan naskah drama didepan kelas.
- 6) Guru menjernihkan hal-hal yang miskonsepsional
- 7) Guru mempersilahkan siswa melanjutkan permainan/*Role playing*

c. Pengamatan / Observasi (*Observing*)

Peneliti melakukan pengamatan terhadap keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran dan juga mengamati kinerja guru. Untuk memperoleh data hasil pengamatan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1) Teknik Pengumpulan data

a) Teknik tes

Tes digunakan untuk memperoleh data berupa nilai dari hasil belajar siswa. Tes dilakukan pada setiap akhir s

b) Teknik Non tes

Teknik non tes dilakukan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi selama proses pembelajaran. Teknik non tes ini meliputi:

(1) Observasi

Adalah suatu kegiatan pengamatan lapangan untuk mengamati masalah yang ada di lapangan. Observasi dilaksanakan untuk mengamati siswa dan guru

pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas VII B SMP N 3 Trucuk, Klanten

(2) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berupa nama siswa, jumlah siswa, foto kegiatan pembelajaran dan nilai ulangan semester siswa kelas VII B mata pelajaran sejarah semester 1.

2) Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan lembar pengamatan keaktifan siswa dan kinerja guru.

a) Instrumen Tes

Tes berupa soal-soal evaluasi yang diberikan kepada siswa pada setiap akhir siklus. Sebelumnya soal tes yang akan diberikan kepada siswa, diuji terlebih dahulu butir-butir soalnya dengan rumus sebagai berikut:

(1) Validitas

Untuk menguji validitas soal digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2001: 72)

Dengan: r_{xy} : Koefisien korelasi produk

N : Jumlah pengamatan

$\sum Y$: Jumlah skor

ΣX : Jumlah skor butir soal

ΣX^2 : Jumlah kuadrat skor butir soal

ΣXY : jumlah hasil kali skor butir soal

(2) Reliabilitas

Reliabilitas butir soal dalam penelitian ini menggunakan rumus belah dua sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2r_{1/21/2}}{(1 + r_{1/21/2})}$$

(Suharsimi Arikunto, 2001: 93)

r_{11} : Koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

$r_{1/21/2}$: Korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

Kriteria reliabilitas tes jika harga r_{11} dari perhitungan lebih besar dari harga r pada tabel product moment maka tes tersebut reliabel.

(3) Tingkat kesukaran

Rumus yang digunakan untuk mengetahui taraf/tingkat kesukaran suatu instrumen berupa butir-butir soal yaitu:

$$P = \frac{B}{Js} \quad (\text{Suharsimi Arikunto, 2001: 208})$$

Dengan: P : Indeks kesukaran

B : banyak siswa yang menjawab soal dengan benar

Js : Jumlah siswa peserta tes

(4) Daya pembeda

Untuk mengetahui siswa yang pandai dan yang bodoh, maka dari soal tes harus dicari daya pembedanya dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

(Suharsimi Arikunto, 2001: 211)

Keterangan:

D= Daya pembeda

B_A = Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok atas

B_B = Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok bawah

J_A = Banyaknya siswa pada kelompok atas

J_B = Banyaknya siswa pada kelompok bawah

b) Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan dalam penelitian ini berupa lembar pengamatan aktivitas siswa yang dapat dilihat pada Lampiran

c) Analisis data

Analisis data dari hasil pengamatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

(1) Analisis hasil belajar

Analisis hasil belajar diperoleh dari tes akhir setiap siklus yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa pada tiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{jawaban yang benar}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70 dinyatakan mengalami kesulitan belajar dan siswa yang memperoleh nilai lebih atau sama dengan 70 dinyatakan telah tuntas belajar, sesuai dengan KKM yang telah ditentukan. Sedangkan untuk menghitung ketuntasan klasikal digunakan rumus:

$$\% \text{ ketuntasan} = \frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \leq 70}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(2) Analisis keaktifan siswa dan kinerja guru

Penilaian keaktifan siswa dari lembar observasi dan perhitungannya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

(3) Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas siswa terhadap pembelajaran sejarah secara umum dapat meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran *Role playing*
- b. Hasil belajar siswa meningkat yaitu nilai yang dihasilkan lebih dari (\geq) 70. dengan prosentase ketuntasan kelas mencapai 70%.

d. Refleksi (reflecting)

Peneliti menganalisis hasil pengamatan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus II beserta hasil tes siswa. Pada akhir siklus II ini peneliti dan guru mendiskusikan hasil pengamatan untuk mendapatkan kesimpulan. Setelah berakhirnya siklus II ini diharapkan bahwa penerapan model pembelajaran *Role lpaying* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII B SMP N 3 Trucuk, Klaten

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan di SMP N 3 Trucuk, Klaten. Sekolah ini terletak di Desa palar, Kecamatan Trucuk, Kababupaten Klaten. Sekolah ini termasuk sekolah yang baru, dimana sekolah ini berdiri tahun 1996 dengan bentuk sekolah termasuk sekolah biasa/konvensional dengan status sebagai sekolah negeri yang waktu penyelenggaraan kegiatan belajar pada pagi hari.

SMP N 3 Trucuk, Klaten menerima siswa di tahun ajaran baru sebanyak 240 dengan asumsi menyesuaikan jatah kelas yang tersedia. Sedangkan untuk jumlah siswa seluruhnya pada tahun 2012 mencapai 612 siswa yang terbagi menjadi 18 rombel.

SMP N 3 Trucuk, Klaten mencapai luas 19.968 m² . Dengan pembagian ruang sebagai berikut:

Tabel 1. Pembagian Ruang di SMP N 3 Trucuk, Klaten

No	Jenis Ruang	Jumlah	Luas m ²
1	Ruang Teori/Kelas	18	126
2	Laboratorium IPA	1	150
3	Laboratorium Komputer	1	132

4	Ruang perpustakaan	1	96
5	Ruang UKS	1	24
6	Koperasi	1	12
7	Ruang BK	1	14
8	Ruang kepala sekolah	1	24
9	Ruang guru	1	120
10	Ruang TU	1	32
11	Ruang OSIS	1	9
12	Kamar mandi guru	1	35
13	Kamar mandi murid	2	42
14	Gudang	1	12
15	Ruang ibadah	1	144
16	Sanggar	1	64

Sumber: data hasil penelitian 2013

SMP N 3 Trucuk, Klaten mempunyai jumlah pengajar sebanyak 34 orang pengajar dimana jumlah tersebut terdiri dari guru tetap (GT) dan guru tidak tetap (GTT), guru tetap dan guru tidak tetap di SMP N 3 Trucuk, Klaten mengajar berbagai mata

pelajaran termasuk muatan lokal. Berikut ini merupakan rincian tenaga pengajar di SMP N 3 Trucuk, Klaten:

Tabel 2. Data Statistik Tenaga Pengajar di SMP N 3 Trucuk, Klaten

No	Mata pelajaran	Guru Tetap (GT)	Guru tidak tetap (GTT)
1	PPKn	3	
2	PAI	1	1
3	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	
4	Bahasa Inggris	4	
5	IPS	4	
6	Pendidikan Jasmani	1	1
7	Matematika	2	1
8	IPA	4	
9	Pend. Seni	1	
10	Bahasa asing lain	-	-
11	Bimbingan dan penyuluhan	4	
12	Muatan lokal	1	2
13	Teknik informasi dan komunikasi		1

Sumber: data hasil penelitian 2013

2. Gambaran Data Awal

Berdasarkan hasil observasi dan informasi yang di peroleh dari guru sejarah di SMP Negeri 3 kecamatan Trucuk, Klaten, kabupaten klaten di peroleh data dari observasi kondisi awal, nilai ulangan harian 1 masih sangat rendah serta masih banyak siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar. Nilai tertinggi 100, nilai terendah 30, rata-tara 72,73 dengan jumlah siswa tuntas 18 dan siswa tidak tuntas 16 dengan persentase ketuntasan belajar 52,94% dan persentase tidak tuntas belajar 47,05%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Dari observasi awal yang dilakukan peneliti sebelum siklus yakni dari nilai ulangan harian 1, diperoleh data frekuensi peringkat peringkat hasil belajar siswa pra siklus sebagai berikut:

no	peringkat	Pra siklus		
		F	P	%
1	$> 90- \leq 100$	1	0,0294	2,94
2	$> 80- \leq 90$	9	0,02647	26,47
3	$> 70- \leq 80$	6	0,01764	17,64
4	$> 60- \leq 70$	3	0,0882	8,82
5	$> 50- \leq 60$	6	0,01764	17,64
6	$> 40- \leq 50$	7	0,02058	20,58

7	≤ 40	2	0,0588	5,88
Jumlah		34	1	100

3. Analisis Pendahuluan

Jumlah guru pengajar di SMP N 3 Trucuk, Klaten sebanyak 34 orang, dari 34 tenaga pengajar tersebut terdapat 4 orang guru yang mengampu mata pelajaran IPS, dengan pembagian jam mengajar antar guru IPS sebagai berikut:

Tabel. 4 Pembagian Jam Mengajar Guru Sejarah di SMP N 3 Trucuk, Klaten.

NO	Nama Kelas	Guru Pengajar			
		Aris,S. Pd.	Yohanes E, S.Pd.	Dwi T, S. Pd.	Ari W, S. Pd
1	Kelas VII A	(2 jam pelajaran2x 1minggu)			
2	Kelas VII B	(2 jam pelajaran 2x 1minggu)			
3	Kelas VII	(2 jam			

	C	pelajaran 2x 1minggu)			
4	Kelas VII D	(2 jam pelajaran 2x 1minggu)			
5	Kelas VII E	(2 jam pelajaran 2x 1minggu)			
6	Kelas VII F			(2 jam pelajaran 2x 1minggu)	
7	Kelas VIII A			(2 jam pelajaran 2x 1minggu)	
8	Kelas VIII B			(2 jam pelajaran 2x 1minggu)	
9	Kelas VIII			(2 jam	

	C			pelajaran 2x 1minggu)	
10	Kelas VIII D		(3 jam pelajaran 2x1minggu)		
11	Kelas VIII E		(3 jam pelajaran 2x1minggu)		
12	Kelas VIII F		(3 jam pelajaran 2x1minggu)		
13	Kelas IX A		(3 jam pelajaran 2x1minggu)		
14	Kelas IX B		(3 jam pelajaran 2x1minggu)		
15	Kelas IX C				(3 jam pelajaran 2x1minggu)

16	Kelas IX D				(3 jam pelajaran 2x1 minggu)
17	Kelas IX E				(3 jam pelajaran2x1 minggu)
18	Kelas IX F				(3 jam pelajaran 2x1 minggu)

Sumber: data hasil peneltian 2012

Menurut peraturan tentang guru dan dosen bahwa kewajiban mengajar untuk seorang guru adalah 24 jam setiap minggunya. Sebagaimana tertulis dalam Pasal 35 Ayat (2) UU No 14/2005 tentang Guru dan Dosen. Isinya: beban kerja guru sekurang-kurangnya 24 jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 jam tatap muka dalam satu minggu. tentang jam mengajar guru per mata pelajaran harus memenuhi 24 jam pelajaran per minggunya. Namun, hal ini juga menjadi tidak ideal jika seorang guru guna memenuhi ketentuan kuota 24 jam lalu mengajar di kelas lain yang bukan jatah mengajarnya atau bahkan sekolah lain. Hal ini tentu saja menyebabkan konsentrasi dan fokus pembelajaran pasti terbelah (bias) karena guru terlalu banyak menghadapi peserta didik yang tentu saja secara personal membutuhkan perhatian lebih pula.

Pada kelas VII B, Aris, S.Pd. sebagai guru pengampu mata pelajaran IPS pada kelas tersebut mempunyai jumlah jam mengajar yakni sebanyak 20 jam pelajaran x 1 minggu. Hal ini menyebabkan jumlah murid yang harus di tangani

jauh kurang dari kapasitas menurut jumlah jam mengajarnya. Kurangnya jam mengajar ini berdampak pada banyaknya jam nganggur guru bila dibanding guru yang menangani kelas dengan jumlah jam mengajarnya 24 jam / minggu.

Menurut pengamatan awal yang dilakukan peneliti jam pembelajaran yang di ampu oleh Aris, S.Pd. Terlalu kurus dan juga beliau tidak bisa mengakomodir model serta Model pembelajaran yang tepat, yang tentu saja idealnya berbeda antar kelasnya menyesuaikan dengan karakter siswa di masing-masing kelas. Guru mata pelajaran hanya menggunakan model pembelajaran ceramah untuk menyampaikan materi pelajaran.

4. Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran sejarah di kelas VII B diketahui ada beberapa masalah mendasar dalam pembelajaran sejarah di kelas VII B. Masalah dalam pembelajaran sejarah di kelas VII B antara lain siswa masih kurang begitu aktif, kemudian bila guru memberikan pertanyaan respon siswa sangat kurang, terbukti dengan sedikit sekali siswa yang berani mengacungkan jari dan menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu berdasarkan wawancara dengan bapak Aris S.Pd sebagai guru mata pelajaran sejarah di kelas VII B memberikan penjelasan bahwa bila dilakukan diskusi di kelas VII B, jalannya diskusi tidak sesuai dengan harapan guru dan hanya ada beberapa siswa saja yang aktif dalam diskusi. masalah tersebut tentu saja dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil nilai ulangan harian kelas VII B , masih banyak nilai ulangan siswa yang berada dibawah rata-rata seperti yang terlihat

pada tabel di bawah. Untuk mengatasi masalah tersebut guru perlu merubah cara mengajarnya, dimana cara mengajar yang digunakan harus melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menerapkan model pembelajaran *Role lpaying* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B SMP N 3 Trucuk, Klaten.

Tabel 5. Hasil Ulangan Harian I Mata Pelajaran IPS Sejarah Kelas VII B.

NO	Hasil Tes	Pencapaian
1	Rata-Rata	67,73
2	Nilai Tertinggi	100
3	Nilai Terendah	30
4	Persentase tuntas	52,94 %
5	Persentase tidak tuntas	47,05 %
6	Jumlah Siswa VII B	34 siswa
7	Jumlah Siswa yang tuntas	18 siswa
8	Jumlah Siswa yang tidak tuntas	16 siswa
9	KKM	70

Sumber: data hasil penelitian 2013

Dari tabel di atas dapat dilihat siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 52,94% atau 18 siswa tuntas hasil ini masih di bawah ketuntasan klasikal yang disyaratkan oleh guru yakni 70%, sedangkan rata-rata kelasnya adalah 67,73. jadi masih ada 47,05 % atau 16 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sejarah di SMP N 3 Trucuk, Klaten.

Berdasarkan kondisi dan data awal tersebut diperlukan adanya tindakan untuk membantu siswa dalam memahami materi dan meningkatkan hasil belajar. Langkah yang diambil dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran dengan model *Role playing* yang diharapkan meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran sehinggadapat meningkatkan hasil belajar.

5. Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan ini terdiri dari dua siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan yaitu pada hari jum'at, tanggal 21 Januari 2013 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Penelitian tindakan kelas ini berbentuk kolaborasi. Guru mata pelajaran Sejarah menjadi pihak kolabolator yang dirancang peneliti. Peneliti berperan sebagai observer yang berperan dan penanggung jawab penuh terhadap penelitian tindakan ini.

Adapun kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus I meliputi tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi diuraikan sebagai berikut.

1). Perencanaan (*Planning*)

Pada siklus I guru menyampaikan materi tentang perkembangan kehidupan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. 1) Siklus I ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai yaitu menerapkan strategi pembelajaran model *Role lpaying*. Sementara tujuan akademik difokuskan agar siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70 dan ketuntasan klasikal 70 %. 2) Guru menyusun rencana perbaikan pembelajaran berdasarkan dengan berpedoman Permendiknas No 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. 3) Peneliti menyiapkan materi ajar mengenai perkembangan kehidupan Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. Materi ajar ini digunakan pada siklus 1 dan siklus 2, untuk memperluas wawasan dan pengetahuan siswa mengenai Kerajaan yang bercorak Hindu-Budha di Indonesia. 4) Guru merancang skenario pembelajaran dengan menggunakan teks drama *Role lpaying*. 5) Guru menyiapkan lembar rencana skenario pembelajaran kepada siswa. 6) Guru juga menyusun lembar observasi kegiatan siswa dan lembar observasi kinerja guru selama pelaksanaan strategi pembelajaran dengan model *Role lpaying*. 7) Guru merancang alat evaluasi yang diberikan kepada siswa untuk mengukur keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menerapkan model pembelajaran *Role lpaying*.

2). Tindakan (*Acting*)

Tahap tindakan pada fase penelitian tindakan kelas, guru memulai pelajaran memberikan apersepsi sebagai upaya untuk memberikan rangsangan

kepada siswa agar lebih siap belajar. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya, guru menyampaikan materi tentang Perkembangan Kehidupan Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia selama 15 menit. Penjelasan guru ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal tentang rencana pembelajaran yang hendak dilakukan selanjutnya, sehingga siswa tidak merasa kebingungan selain itu penjelasan ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa seputar materi pelajaran pada pokok bahasan ini.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan skenario pembelajaran mengenai pelaksanaan strategi pembelajaran model *Role playing*. Guru membagi kelas menjadi tiga kelompok, setiap kelompok terdiri dari 11 orang siswa dimana setiap siswa harus memerankan tokoh sesuai dengan karakter yang terdapat dalam naskah skenario dalam cerita yang di usung.

Saat semua siswa telah siap dalam kelompok masing-masing. Siswa harus dapat memerankan tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah skenario. Pada fase ini, diharapkan peran guru untuk membimbing siswa serta menjernihkan hal-hal yang miskonsepsional. Guru berkeliling dan melakukan pendekatan setiap kelompok untuk menanyakan permasalahan seputar hal-hal yang sukar di mengerti oleh siswa, sambil memperhatikan kelompok siswa yang memerankan adegan peristiwa sejarah didepan kelas. Siswa harus mampu menghayati serta memerankan tokoh-tokoh sesuai dengan situasi serta kondisi yang terjadi sesuai dengan naskah skenario. Setelah satu kelompok maju dan memerankan tokoh-tokoh didepan kelas kemudian di lanjutkan dengan kelompok lain. Diharapkan

semua siswa mampu menghayati dan merasakan pengalaman-pengalaman pembelajaran sesuai dengan naskah skenario.

Akhir tindakan pada siklus I diakhiri dengan pemberian tes evaluasi siklus I. Tes evaluasi diberikan pada hari Rabu 23 Januari 2013, tes evaluasi berupa 20 tes pilihan ganda. Sebanyak 33 siswa yang mengikuti tes siklus satu dan 1 orang siswa dinyatakan absent.

Tabel 6. Hasil evaluasi pembelajaran sejarah siklus I.

No	Hasil tes	Pencapaian
1	Rata-rata	70,15
2	Nilai tertinggi	90,25
3	Nilai terendah	52,5
4	Persentase siswa lulus	69,69%
5	Persentase siswa tidak lulus	30,30 %
6	Jumlah siswa yang lulus	23 siswa
7	Jumlah siswa yang tidak lulus	10 siswa
8	Jumlah siswa	34 siswa
9	Jumlah siswa yang absent	1 siswa

10	KKM	70
----	-----	----

Sumber: data hasil penelitian 2013

Selama siklus I berlangsung guru mengamati keterampilan aktivitas siswa dalam memerankan naskah skenario dari masing-masing kelompok yang maju. Dengan memerankan aktivitas ini siswa akan mendapat pengalaman belajar yang lebih dari hanya sekedar mendengarkan penjelasan dari guru karena siswa dituntut untuk menghayati, merasakan pengalaman yang terjadi selama aktivitas *Role lpaying* berlangsung. Sehingga diharapkan pengetahuan yang didapat akan lebih terpatri dan tertanam karena siswa mengalami sendiri pengalaman belajar secara aktif.

3). Pengamatan (*Observing*)

Pasca tahapan tindakan dilanjutkan dengan tahap observasi atau pengamatan. Tahap pengamatan merupakan sebuah fase yang bertujuan memperoleh data pengamatan terhadap kinerja guru dan kegiatan siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung obsever mengadakan pengamatan dan mencatat segala perkembangan kegiatan yang terjadi dilembar observasi yang telah tersedia. Adapun aspek yang diamati selama proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran model *Role lpaying* pada mata pelajaran sejarah adalah aktivitas siswa, dan kinerja guru.

a). Aktivitas Siswa

Selama siklus I, kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menerapkan strategi pembelajaran dengan menggunakan model *Role lpaying* pada materi Perkembangan Kehidupan Negara-Negara Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. Siklus I diikuti oleh 33 siswa kelas VII B SMP N 3 Trucuk, Klaten. suasana pembelajaran yang terjadi dalam kelas sudah kondusif, dimana masing-masing siswa sudah memperhatikan semua penjelasan guru serta juga mengikuti setiap proses pembelajaran yang berlangsung, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang harus melakukan adaptasi mengenai pembelajaran yang disajikan guru. Misalnya saja masih ada beberapa siswa yang menggunakan teks untuk memerankan suatu adegan sejarah selain itu ada beberapa siswa yang masih kaku dalam memerankan tokoh-tokoh yang disajikan dalam naskah. Aktivitas kelompok dalam memerankan suatu adegan sejarah merupakan inti dari pembelajaran dengan model *Role lpaying* ini. Setiap kelompok dituntut mampu memerankan adegan dengan baik sehingga tujuan dari aktivitas pembelajaran dengan model *Role lpaying* ini akan terwujud yaitu memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, melatih memecahkan masalah, meningkatkan keaktifan belajar serta meningkatkan minat belajar siswa.

Saat kelompok yang diundi maju ke depan kelas untuk memerankan suatu adegan drama, ada sebagian siswa yang tidak memperhatikan kelompok yang sedang maju tersebut. Dilihat dari sisi penampilan masing-masing kelompok saat maju dengan memerankan adegan, kebanyakan siswa kurang berani untuk

meluapkan emosi serta kurang begitu menjiwai karakter sesuai dengan yang tertulis di naskah skenario. Selain pola intonasi, nada bicara masih terkesan kaku serta monoton bila di dengarkan. guru harus sesekali memberikan jeda guna memberikan arahan, penunjuk serta meluruskan hal-hal yang miskonsepsional. Selain itu sekali-kali guru memberikan pertanyaan kepada kelompok yang tidak maju seputar adegan yang diperankan kelompok lain agar kelompok-kelompok yang tidak maju agar semakin faham dan menguasai konsep materi dan tetap fokus memperhatikan.

Kondisi pembelajaran pada siklus I menunjukkan siswa sudah melakukan pembelajaran cukup baik akan tetapi masih ada beberapa kekurangan yang harus diperbaiki seperti di sebutkan di atas. Kekurangan ini diharapkan akan di jadikan bahan perbaikan pada siklus yang selanjutnya.

Kondisi nyata di kelas siswa masih mengalami kesulitan dalam memerankan tokoh-tokoh, dibuktikan bahwa ada beberapa anak yang masih menggunakan naskah dalam memerankan suatu adegan dalam pembelajaran. Sehingga, guru masih mengadakan campur tangan dalam kegiatan ini dengan memberikan masukan-masukan kepada kelompok yang sedang maju memerankan adegan didepan kelas. Siswa mengalami kesulitan untuk membuat suatu peniruan terhadap sesuatu yang nyata terhadap keadaan sekelilingnya (state of affairs) atau proses dimana hal tersebut harus terjadi dalam proses pembelajaran dengan model simulasi ini agar siswa mendapatkan pengalaman belajar semirip mungkin dengan aslinya.

Aspek pengamatan yang diamati observer terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran ada 8 yang meliputi: (1) Kehadiran siswa, (2) Memperhatikan penjelasan dari guru, (3) Interaksi siswa dalam kelompok saat proses pembelajaran, (4) Tingkat pemahaman materi, (5) Tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, (6) Kerjasama dalam kelompok, (7) Kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dari materi, (8) Kemampuan siswa dalam mengerjakan soal evaluasi. Berdasarkan hasil observasi dan dilakukan analisis data, maka diperoleh data bahwa pada siklus I secara keseluruhan tingkat keaktifan siswa sebesar 65,17 % termasuk dalam kategori aktif dengan jumlah skor 23 dari skor maksimal 35.

b). Aspek Kinerja Guru

Aspek yang diamati oleh peneliti terhadap kinerja guru saat pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Role playing* pada siklus I adalah berbagai kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan tindakan dalam kelas. Dalam kegiatan merencanakan atau sebelum proses pembelajaran dimulai, guru melakukan berbagai langkah seperti mempersiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa, merumuskan tujuan yang akan dicapai serta memahami kondisi siswa baik dari kemampuan akademik, latar belakang siswa dan kondisi lainnya.

Tahap kegiatan inti, guru menyampaikan materi serta gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran model *Role playing* kepada siswa. Guru kemudian membagi siswa ke dalam 3 kelompok dan setiap kelompok terdiri 11 siswa

dimana, masing-masing siswa mewakili setiap tokoh dan karakter yang terdapat dalam naskah drama. Selanjutnya, guru menerangkan skenario pembelajaran mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan model *Role lpaying* ini. kelompok diundi untuk menentukan tahapan-tahapan kelompok yang maju memerankan peran didepan kelas. model *Role lpaying* diterapkan agar siswa mampu memahami dan pembelajaran berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Kemampuan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran ini pada siklus I sudah baik. Hal ini terlihat dari guru membimbing siswa untuk membentuk kelompok. Guru membimbing siswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber belajar untuk menyusun hipotesis dan memecahkan topik permasalahan dari naskah drama yang telah diperankan. Akan tetapi, guru masih mengalami kesulitan untuk merangsang siswa agar benar-benar berperan serta menghayati dari karakter-karakter yang diperankan.

Data hasil observasi tersebut digunakan untuk mengetahui kinerja guru selama proses belajar mengajar. Penilaian terhadap guru terdiri 4 aspek komponenyaitu: 1) Kompetensi Pedagogik. 2) Kompetensi Profesional. 3) Kompetensi Kepribadian. 4) Kompetensi Sosial. persiapan guru dalam mengajar (pra-pembelajaran), kegiatan inti pembelajaran atau penerapan strategi pembelajaran, serta kegiatan penutup. Berdasarkan hasil observasi dan dilakukan analisis data, diperoleh data bahwa pada siklus I tingkat kemampuan guru dalam menguasai kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Role lpaying* adalah 83,33 % termasuk kategori kinerja guru sangat baik dengan perolehan jumlah nilai 125 dari nilai maksimal 150.

4). Refleksi (*Reflecting*)

Tahap akhir pada siklus pertama adalah tahapan refleksi. Tahap ini digunakan untuk menetapkan langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan dalam penelitian tindakan kelas ini. Berdasarkan pengamatan selama pemberian tindakan, dapat diterangkan sebagai berikut : (1) Aktivitas siswa saat proses *Role playing* masih kurang memuaskan, dari 3 kelompok yang ada. Kelompok 3 menunjukkan penampilan yang masih kurang begitu memuaskan, masing masing siswa yang memerankan karakter tokoh cerita, logat berbicaranya terkesan kaku dan monoton seperti orang membaca, selain itu dalam kelompok 1 peran Raja Kertanegara kurang menjiwai, suaranya masih pelan dan kurang lantang. (2) Kerja sama dalam kelompok sudah cukup baik ditunjukkan dengan saat latihan sampai dengan memainkan peran di depan kelas setiap kelompok sudah terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran. (3) Siswa masih mengalami kesulitan menganalisis masalah dari peristiwa yang diperankan, ini nampak dengan jawaban sebagian besar siswa pada siklus I yang berkaitan dengan analisis masalah masih banyak yang kurang tepat. (4) Guru masih mengalami kesulitan untuk merangsang siswa untuk benar-benar menjiwai setiap karakter dari masing-masing tokoh yang ada pada naskah drama. (5) Guru kurang bisa mengkoordinasi siswa dalam kelompok, sehingga ada sebagian siswa yang masih gaduh sendiri saat kelompok temannya maju di muka kelas. (6) Berdasarkan hasil tes yang diberikan oleh guru pada siklus I, siswa belum mencapai ketuntasan klasikal belajar sebesar 70%, yakni hanya sebesar 69,69 % siswa yang tuntas dan sebanyak 30,3 % siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu, peneliti dan guru menyepakati untuk

merencanakan tindakan berikut pada siklus II. Siklus I belum mencapai target yang ditentukan sesuai dengan indikator tersedia.

6. Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan siklus I, indikator penelitian yang telah ditetapkan belum tercapai sehingga dilanjutkan ke siklus II. Siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan yaitu pada Selasa tanggal 28 Januari 2013 dengan alokasi waktu 2 x 40. Penelitian tindakan kelas ini berbentuk kolaborasi. Guru mata pelajaran sejarah menjadi pihak yang berkolaborasi dengan peneliti. Peneliti berperan sebagai observer yang berperan dan penanggung jawab penuh untuk memandu dan mengarahkan terhadap jalannya penelitian.

Adapun kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus II meliputi tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi diuraikan sebagai berikut.

1). Perencanaan (*Planning*)

Pada siklus II guru mengadakan identifikasi masalah yang timbul pada siklus I. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dan observer dengan mengacu hasil refleksi pada siklus pertama. Selanjutnya, guru menentukan alternatif pemecahan masalah dengan menetapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model *Role playing*.

Siklus II menyampaikan materi Perkembangan Kehidupan Negara-Negara Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia (Masa Kerajaan Majapahit). 1) Guru me-

nyediakan berbagai topik *Role playing* dan konsep-konsep yang akan diintegrasikan dalam proses *Role playing*.2) Menjelaskan prinsip *Role playing* dan permainan.3) Memberikan gambaran teknis secara umum tentang proses *Role playing*.4) Membuat skenario yang berisi aturan, peranan, langkah, pencatatan, bentuk keputusan yang harus dibuat, dan tujuan yang akan dicapai.5) Guru menyusun rencana perbaikan pembelajaran berdasarkan dengan berpedoman Permendiknas No 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. 6) Guru menyiapkan lembar penilaian yang akan menilai aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. 7) Guru juga menyusun lembar observasi kinerja guru selama pelaksanaan pembelajaran model *Role playing*.8) guru merancang alat evaluasi yang diberikan kepada siswa untuk mengukur keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menerapkan strategi pembelajaran dengan model *Role playing*.

2). Tindakan (*Acting*)

Tahap tindakan pada fase penelitian tindakan kelas guru memulai pelajaran memberikan apersepsi sebagai upaya untuk memberikan rangsangan kepada siswa agar lebih siap belajar. Guru menyampaikan sedikit materi diawal pembelajaran serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya, guru membagikan naskah drama yang akan diperankan sesuai dengan kelompok pada siklus I. Masing-masing kelompok membaca menghayati setiap peran yang akan dimainkan. Pada kegiatan inti, guru mempersilahkan masing-masing kelompok untuk memerankan sebuah adegan peristiwa didepan kelas dimana kelompok

yang belum mendapat giliran maju memperhatikan penampilan kelompok lain. Peran guru di sini mengarahkan dan membimbing selama proses pembelajaran *Role lpaying* berlangsung, selain itu guru harus meluruskan hal-hal yang miskonsepsional selama *Role lpaying* berlangsung.

Akhir tindakan pada siklus II diakhiri dengan pemberian tes evaluasi siklus II. Tes evaluasi diberikan pada Rabu, 30 Januari 2013 di akhir pembelajaran. Tes evaluasi berupa tes pilihan ganda yang berjumlah 20 butir soal. Adapun penjabaran hasil dari evaluasi siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil evaluasi pembelajaran sejarah siklus II

No	Hasil Tes	Pencapaian
1.	Rata – Rata	73,13
2.	Nilai Tertinggi	95,7
3.	Nilai Terendah	54,2
4.	Persentase tuntas	90,9%
5.	Persentase tidak tuntas	9,1%
6.	Jumlah Siswa	34 siswa
7.	Jumlah Siswa yang tuntas	30siswa
8.	Jumlah Siswa yang tidak tuntas	3 siswa

9.	Junlah siswa yang absen	1 siswa
10	KKM	70

Sumber: data hasil penelitian 2013

3). Pengamatan (*Observing*)

Pasca tahapan tindakan dilanjutkan dengan tahap observasi atau pengamatan. Tahap pengamatan merupakan sebuah fase yang bertujuan memperoleh data pengamatan terhadap kinerja guru dan kegiatan siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung observer mengadakan pengamatan dan mencatat segala perkembangan kegiatan yang terjadi dilembar observasi yang telah ditentukan. Adapun aspek yang diamati selama proses pembelajaran dengan menerapkan strategi belajar model *Role lpaying* pembelajaran sejarah adalah aktivitas siswa, dan kinerja guru.

a). Aspek Aktivitas Siswa

Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *Role lpaying* pada siklus II lebih meningkat dibandingkan dengan siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan siswa yang hadir dalam pembelajaran masih sama seperti siklus I dimana 1 siswa di nyatakan absen adapun persentase kehadiran mencapai 97,05 %. Siswa telah memahami pengalaman pembelajaran pada silkus I sehingga, suasana pembelajaran berlangsung lebih kondusif dan siswa lebih antusias. Aktivitas kerja sama siswa saat memerankan suatu adegan peristiwa sejarah cenderung meningkat. Siswa lebih mandiri dan sudah mengerti tentang hal-hal

yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran *Role playing*. siswa juga sudah bisa menghayati karakter dan perwatakan tokoh-tokoh yang berada dalam naskah drama (skenario).

Pada siklus II, siswa dapat merekonstruksi adegan peristiwa dengan baik. Melalui rekonstruksi tersebut siswa dapat menyampaikan materi kepada kelompok siswa lain yang memperhatikan, Sehingga jalanya informasi materi tidak lagi oleh guru tetapi sudah mengarah pada *student centered* tentu saja aktifitas ini merupakan suatu indikator yang baik karena secara tidak langsung melatih siswa untuk menyaring informasi sendiri dari apa yang mereka lihat dan dengarkan serta melatih siswa untuk berpikir kritis serta mandiri. Proses rekonstruksi tersebut dibutuhkan kemampuan siswa menganalisis berbagai aspek misalnya: jalannya peristiwa, kapan waktu kejadiannya, serta tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa sejarah tersebut. Pada akhir pelajaran siswa mampu menganalisis jalanya peristiwa dan menarik kesimpulan sendiri dari apa yang disampaikan masing-masing kelompok siswa didepan kelas. Saat proses pembelajaran siswa menunjukkan siswa semakin mandiri untuk menyusun hipotesis dan menganalisis setiap topik permasalahan kelompok. Campur tangan guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II lebih minim. Siswa lebih bisa memadukan gaya belajar model *Role playing* dengan penjelasan guru sebelumnya pada materi yang sama.

Selama siklus II, observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Terdapat 8 komponen penilaian yang diamati selama siklus II sama seperti siklus I. Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas siswa diperoleh skor 31

dengan skor maksimal 50, dengan presentase 62 % dan disimpulkan aktivitas siswa termasuk kategori aktif.

b). Aspek Kinerja Guru

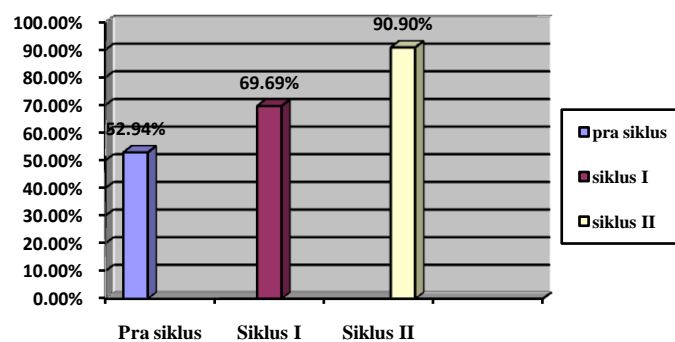
Aspek pengamatan terhadap guru pada siklus I sama dengan siklus II meliputi empat kategori antara lain: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi profesional, 3) kompetensi kepribadian serta, 4) kompetensi sosial. Guru menerapkan strategi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Role lpaying* dalam menyampaikan materi pembelajaran. Siklus II guru menyampaikan materi mengenai awal terbentuknya Kerajaan Majapahit dengan model *Role lpaying*. Secara umum, kinerja guru pada siklus II lebih baik dari pada siklus I. Guru lebih mampu mengkontrol siswa dalam kelompok. Pada siklus II, siswa lebih tertib untuk bergabung dalam kelompok serta lebih baik dalam segi penampilan saat memainkan drama. Guru membimbing siswa untuk berpikir kritis memecahkan masalah selama proses *Role lpaying*. Berdasarkan hasil observasi diperoleh skor 127 dari skor maksimal 150 dengan persentase skor 84,67 %, dimana skor maksimal 100. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa kinerja guru termasuk kategori sangat baik saat menerapkan strategi pembelajaran dengan model *Role lpaying* pada siklus II.

4). Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan hasil observasi terhadap kinerja guru dan aktivitas siswa mengalami peningkatan selama menerapkan strategi pembelajaran dengan model *Role lpaying* pada siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan. Siswa mencapai persentase ketuntasan sebesar 90,9% dan persentase ketidaktuntasan sebesar 9,1%. rata-rata nilai siswa kelas VII B pada siklus II adalah 73,13.

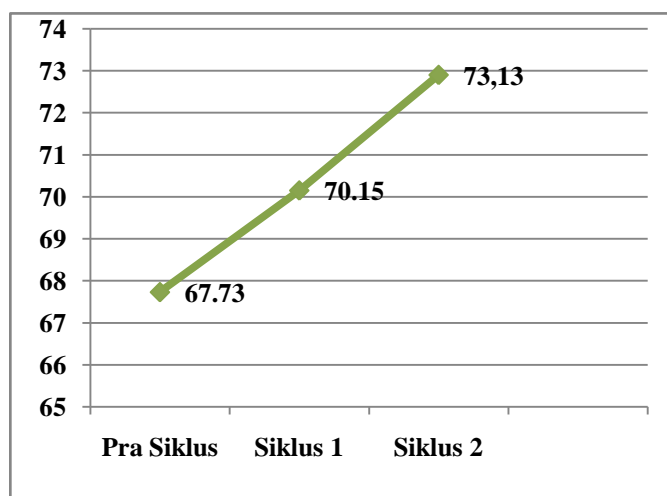
7. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Siklus I hingga Siklus II

Hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus II didapatkan dari aspek kognitif. Nilai didapat melalui evaluasi atau test yang dilakukan oleh guru kolaborator dengan observer pada akhir pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran menggunakan model *Role playing*. Hasil belajar kognitif diperoleh dari nilai evaluasi disetiap akhir siklus. Soal yang diberikan pada siswa pada tes siklus I sebanyak 22 soal pilihan ganda dan 3 soal *essay*. Pada siklus II diberikan soal 20 untuk pilihan ganda serta 3 soal untuk soal *essay*. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila nilai hasil belajar siswa tersebut > 70 . Persentase kenaikan ketuntasan hasil belajar dapat dilihat dari dibawah ini.



Gambar 4. Grafik Tingkat Hasil Belajar Siswa VII B

(Data penelitian 2013)



Gambar 5. Grafik Tingkat Rata-Rata Hasil Belajar Siswa VII B

(Data hasil penelitian 2013)

Nilai rata-rata evaluasi siswa meningkat dari prasiklus, siklus I hingga siklus II. Siklus I nilai rata-rata evaluasi siswa 75,15 dengan ketuntasan klasikal 69,69% dibandingkan sebelum diadakan penelitian dengan nilai rata-rata evaluasi siswa 67,73 dengan ketuntasan klasikal 52,94% dan terus meningkat pada siklus II yaitu nilai rata-rata evaluasi siswa 77,9 dengan rata-rata ketuntasan klasikal 78,79%. Kenaikan nilai rata-rata evaluasi siswa dari pra siklus menuju siklus I sebesar 3,57%, sedangkan kenaikan nilai rata-rata siswa dari siklus I menuju siklus II sebesar 3,92%. Kenaikan ketuntasan klasikal siswa dari pra siklus menuju siklus I sebesar 16,75% sedangkan kenaikan ketuntasan klasikal siswa dari siklus I menuju siklus II sebesar 21,21%.

8. Peningkatan Aktivitas Siswa dari Siklus I hingga Siklus II

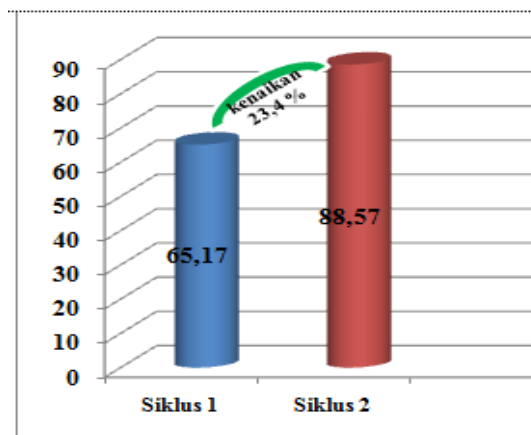
Aktivitas siswa selama proses pembelajaran selalu dinilai dengan kriteria atau indikator yang telah ditentukan, yaitu dengan penskoran tiap aktivitas tertentu. Skor yang diambil adalah skor siswa selama pembelajaran. Penilaian aktivitas siswa mulai siklus I

sampai dengan siklus II yang dinilai terdapat pada lampiran. Pada siklus I hingga II aktivitas siswa juga mengalami kenaikan. Di bawah ini merupakan lembar keaktifan siswa dari siklus I dan siklus II.

Tabel 4. Peningkatan Aktivitas Siswa VII B secara keseluruhan.

No		Persentase		Kenaikan
		Siklus I	Siklus II	Persentase kenaikan
1.	Persentase hasil penilaian aktivitas siswa pada masing-masing siklus	65,17%	88,57%	23,4%

Sumber: data hasil penelitian 2012



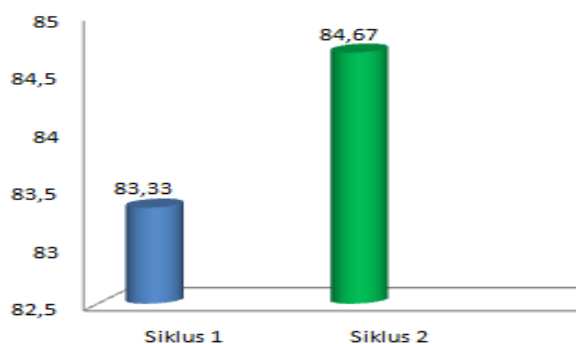
Gambar 6. Tingkat Aktivitas Siswa VII B

(Data hasil penelitian 2013)

Berdasarkan data tersebut aktivitas siswa dari siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan. Siklus I, aktivitas siswa termasuk kategori aktif dengan persentase sebesar 65,17 %. Siklus II, aktivitas siswa mengalami peningkatan termasuk golongan sangat aktif dengan persentase 88,57%. Persentase kenaikan aktivitas siswa dari siklus I hingga siklus II sebesar 23,4%.

9. Peningkatan Kinerja Guru dari Siklus I hingga Siklus II

Penilaian terhadap kinerja guru selama pembelajaran dilakukan oleh observer. Penilaian kinerja guru dilakukan pada tiap siklus yaitu saat siklus I, sampai dengan siklus II yang dinilai terdapat pada lampiran. Hasil penilaian kinerja guru selama proses pembelajaran tertera pada grafik di bawah ini.



Gambar 7. Tingkat Kinerja Guru

(Data hasil penelitian 2013)

Skor hasil pengamatan kinerja guru selama proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Role playing* mengalami peningkatan yang lebih besar meningkat dari siklus I hingga siklus II sebesar 1,34%. Pada siklus I kinerja guru digolongkan ke dalam kategori sangat baik dengan per-

sentase 83,33 % sementara siklus II kinerja guru masih sama dengan kategori pada siklus I yakni kategori sangat baik akan tetapi persentasenya sedikit mengalami peningkatan yakni sebesar 84,67 %.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini didasarkan atas hasil pengamatan yang dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi dan refleksi pada setiap siklus. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dengan menerapkan strategi pembelajaran dengan menggunakan model *Role playing* mengalami peningkatan, baik dari segi hasil belajar siswa, keaktifan siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan evaluasi dan refleksi pada akhir siklus I menunjukkan tindakan yang diberikan telah mampu meningkatkan hasil belajar, aktivitas siswa, dan kinerja guru dengan menggunakan strategi pembelajaran model *Role playing*. Akan tetapi, hasil yang diperoleh belum mampu mencapai indikator penilaian yang telah ditentukan. Tabel di bawah ini menyajikan rincian hasil dari setiap siklus

Tabel hasil penelitian setiap siklus.

Siklus	TUNTAS			TIDAK TUNTAS			KET
	Σ	%	P	Σ	%	P	
Pra	18	52,94%	<u>5,3</u>	16 siswa	47,05%	<u>4,8</u>	
Siklus	siswa		10			10	

Siklus I	23 siswa	69,69%	<u>7</u> 10	10 siswa	30,3 %	<u>3</u> 10	1 absent
Siklus II	30 siswa	90,9%	<u>7,9</u> 10	3 siswa	9,1%	<u>9</u> 10	1 absent
Σ	67 siswa			33 siswa			

Sumber: data hasil penelitian 2013.

Model pembelajaran *Role lpaying* merupakan strategi pembelajaran yang memaksimalkan tingkat aktivitas siswa melalui bermain peran atau drama dengan menirukan keadaan sekeliling (*state of affairs*). Dalam model *Role lpaying* ini, siswa bergabung dalam sebuah kelompok, dimana setiap kelompok mendapatkan tugas untuk memainkan drama sebaik mungkin agar siswa-siswa yang menonton menjadi paham dan bisa mengambil kesimpulan materi sendiri dari drama yang telah diperankan teman-teman didepan kelas. Selama kelompok yang bermain drama inilah yang meningkatkan interaksi antar siswa, serta tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran melalui kegiatan berbicara. selama proses *Role lpaying* berlangsung materi yang masuk ke siswa lebih efisien karena siswa mengalami langsung peristiwa pembelajaran tersebut. Siswa diharuskan dapat merumuskan

dan menarik sendiri hipotesis (kesimpulan) terhadap permasalahan yang diajukan oleh guru.

Permasalahan yang diajukan dalam *Role lpaying* membutuhkan kemampuan siswa untuk mengeksplorasi sumber belajar guna mengumpulkan bukti, fakta, dan data yang berhubungan dengan materi yang diajukan. dalam hal pengajaran sejarah ini bukanlah hanya meliputi benda-benda atau dokumen peninggalan sejarah ataupun orang-orang sebagai pelaku sejarah yang merupakan jejak atau sumber langsung serta kongkret dari suatu peristiwa sejarah, tetapi juga hal-hal lain yang bisa membantu serta memudahkan murid memvisualisasikan suatu peristiwa (Widja, 1989:60).

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan strategi tersebut dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meskipun belum mencapai hasil optimal. Siswa masih merasa malu untuk lebih mengekspresikan peran mereka dalam drama, sehingga lebih banyak siswa yang penampilannya terkesan masih kaku baik dalam bentuk intonasi suara maupun mimik muka serta gerak tubuh. Di akhir pembelajaran sebelum diadakan evaluasi terhadap hasil belajar, terdapat beberapa siswa yang berani mengajukan pertanyaan yang diajukan seputar materi pelajaran.

Aspek kerjasama siswa dalam bermain peran belum optimal, kegiatan *Role lpaying* masih terkesan didominasi oleh individu yang secara penampilan sudah bagus. Kegiatan *Role lpaying* belum menekankan aspek *team work* akibatnya pa-

da siklus I ini ada sebagian siswa yang bermain dan bergurau sendiri. Aktivitas belajar yang kurang optimal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan strategi pembelajaran model yang baru pertama kali diterapkan pada pembelajaran Sejarah di kelas VII B SMP N 3 Trucuk, Klaten. Dari latar belakang tersebut kemudian peneliti melanjutkan pembelajaran siklus II.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa siklus II diperoleh persentase tingkat keaktifan siswa meningkat menjadi 88,57%. Berdasarkan pengamatan pada siklus II siswa lebih aktif mengikuti proses pembelajaran di kelas. Semakin banyak jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan, serta pelaksanaan pembelajaran sudah cenderung tertib. Pertanyaan yang diajukan siswa mulai relevan dengan materi pembelajaran. Pada siklus II, siswa mampu mengumpulkan berbagai sumber, fakta, dan data dari pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Saat memperlihatkan penampilan di depan kelas masing-masing kelompok sudah menunjukkan penampilan yang bagus ditunjukkan dengan sudah bisa lebih menjiwai dan lebih percaya diri dari penampilan sebelumnya. Apresiasi siswa terhadap perwakilan kelompok yang sedang memainkan drama *Role playing* lebih meningkat dengan mendengarkan dan memperhatikan setiap adegan yang diperankan oleh teman-teman mereka.

Hasil penilaian observasi kinerja guru selama proses pembelajaran siklus I kinerja guru sudah baik, hal ini terlihat salah satunya yakni guru sangat menguasai materi. Melalui angket penilaian aktivitas guru pada siklus I dapat diketahui kinerja guru pada siklus I mencapai 83,33%, hal ini menunjukkan

bahwa kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru sudah sebagian besar sangat baik sehingga pembelajaran yang berlangsung termasuk dalam kriteria baik. Oleh karena itu, kinerja guru pada siklus I perlu dipertahankan serta bisa ditingkatkan pada siklus berikutnya. Ada beberapa hambatan yang dialami guru selama pelaksanaan pembelajaran antara lain guru mengalami kesulitan untuk mengkoordinir siswa dalam kelompok. Guru masih menghabiskan waktu untuk menata serta mengkoordinasi siswa dalam kelompok. Guru juga kurang dapat merangsang siswa untuk lebih menjiwai serta menghayati tokoh yang diperankan oleh para siswa. Siklus ke II, hasil observasi kinerja guru menunjukkan peningkatan yang tidak terlalu drastis yakni menjadi 84,67%. Guru sudah lebih memahami dalam menerapkan strategi pembelajaran tersebut yang telah dilaksanakan pada siklus I. Hasil observasi siklus II menunjukkan kinerja guru termasuk dalam kriteria sangat baik.

Secara keseluruhan proses pembelajaran pada siklus I dan II berlangsung baik. Hal tersebut didukung oleh peningkatan aktivitas siswa dan kinerja guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar serta keaktifan belajar siswa. Berdasarkan hasil tes evaluasi siklus I tampak adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dari sebelum menggunakan strategi pembelajaran model *Role playing* diterapkan yaitu dari 67,73 menjadi 70,15. Hal ini juga diikuti dengan meningkatnya ketuntasan belajar klasikal yaitu dari 52,94% menjadi 69,69%.

Hasil belajar tes evaluasi siklus I dapat diketahui adanya peningkatan dibanding sebelum dilaksanakan strategi pembelajaran dengan model *Role*

lpaying, tetapi ketuntasan belajar siklus I yang hanya mencapai 69,69% belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu 70% siswa belajar tuntas sehingga perlu perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil belajar tes evaluasi siswa yang diperoleh pada siklus II meningkat, hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata kelas siklus I sebesar 70,15 sedikit meningkat menjadi 73,13. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari presentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 69,69% meningkat menjadi 90,9% pada siklus II. Dari nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal tersebut dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut

Tabel 5. Evaluasi Hasil Belajar Siswa VII B

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-Rata	67,73	70,15	73,13
Persentase ketuntasan klasikal	64,71%.	69,69%	90,9%

Sumber: Data hasil Penelitian 2013

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai proses pembelajaran Sejarah melalui strategi belajar dengan model *Role lpaying* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII BSMP N 3 Trucuk, Klaten. model *Role lpaying* di pilih di sini karena mempunyai beberapa keunggulan di bandingkan dengan model pembelajaran yang lain karena berbagai alasan di antaranya :(1) memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, karena siswa mengalami proses pembelajaran secara langsung dengan

mengaktifkan pengalaman siswa terhadap materi yang sudah ada. (2) melatih memecahkan masalah-masalah selama proses *Role playing*. (3) meningkatkan keaktifan belajar belajar siswa terutama interaksi dalam kelompok, (4) memberikan motivasi belajar kepada siswa, karena guru terlibat langsung dalam membimbing serta mengawasi jalannya *Role playing*, (5) melatih siswa untuk mengadakan kerjasama dalam situasi kelompok, (7) menumbuhkan daya kreatif siswa, terutama dalam *berimprovisasi* dan (8) melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi. Dari semua kriteria di atas dapat diperingkas bahwa semua aspek di atas meliputi 3 tujuan di dalam belajar yakni menambah pengetahuan atau aspek *kognitif* siswa, melatih toleransi (*afektif*) serta mengasah keahlian siswa (*psikomotor*). Siswa juga berani mengajukan pendapat, pertanyaan serta penilaian langsung terhadap kelompok yang telah maju. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan alternatif bagi pembelajaran sejarah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, observasi, pembahasan, dan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Role lpaying* dapat meningkatkan hasil belajarsiswa kelas VII B SMP N 3 Trucuk, Klaten tahun ajaran 2012/2013.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah sebelum menggunakan model pembelajaran *Role lpaying* pada periode pra siklus diperoleh nilai rata-rata kelas 67,73 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 52,94 %. Pada siklus I setelah diadakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model *Role lpaying* diperoleh nilai rata-rata 70,15 dengan persentase ketuntasan klasikal 69,69 %. Pada siklus I nilai rata-rata dan ketuntasan belajar klasikal sudah meningkat, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan. Selanjutnya, diadakan siklus II dan diperoleh data yaitu nilai rata-rata kelas sebesar 73,13 dengan ketuntasan klasikal mencapai 90,9%. Pada siklus II terjadipeningkatan dan sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu ketuntasan belajar klasikal >70%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *Role lpaying* dapat di jadikan alternatif fariasi pembelajaran agar siswa tidak jenuh karena model pembelajaran ini memancing keaktifan siswa

dalam proses pembelajaran sehingga menjadikan pembelajaran sejarah yang menarik dan menyenangkan.

2. Guru sejarah bisa menggunakan model pembelajaran *Role lpaying* ini untuk melatih kerjasama siswa dalam kelompok serta dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam pembelajaran.
3. Guru sejarah harus selalu menghargai penampilan siswa yang maju memerankan drama *Role lpaying* sehingga siswa bisa lebih terpacu untuk menciptakan penampilan yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Chatarina Tri, dkk.2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, zaenal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Uno, Hamzah. 2009. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara..
- Depdikbud.1998. *Symposium Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Eka Dharma.
- Dimiyati. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*.Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Pada Suatu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Joyce, Bruce. 2009. *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelopor.
- Kasmadi, Hartono.1996. *Model–Model Dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Munib,Achmad. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan*.Semarang: Unnes Press.
- Novitasari. 2010. *Model Dan Model Pembelajaran*. Tarakan.
- Rifa'i, Achmad dan Anni, Chatarina Tri. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : UPT MKK UNNES.
- Saud,Udin Syaefudin. 2005. *Perencanaan pendidikan*. Bandung: Remaja Posda Karya.
- Silberman, Melvin L.2009. *Active Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan* .Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Sudjana, Nana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sudjana. 2001. *Model Dan Teknik Pengajaran Partisipatif*. Bandung: falah production.
- Sugandi, Ahmad. 2007. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sunaryo. 1989. *Strategi Belajar Mengajar Dalam Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Beroorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wardani, I.G.A.K. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Stratedi Serta Model Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Lampiran 1

Daftar Nilai Pra Siklus Kelas VII B SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten.

No	Nama	NilaiPra Siklus	Kriteria
1	Ahmad Ali Muntoha	55	Tidak Tuntas
2	Anisah	55	Tidak Tuntas
3	Arief Eko Pramuji	45	Tidak Tuntas
4	Cucuk Murdiati	85	Tuntas
5	Devi Eka Anggraini	80	Tuntas
6	Dwi Pus pitaSari	90	Tuntas
7	Eli Irnawati	90	Tuntas
8	Eni Hartanti	90	Tuntas
9	Jarmi	100	Tuntas
10	Lia Andriani	90	Tuntas
11	Mokhamad Imam Bukhori	65	Tidak Tuntas
12	Muhammad Faris H.A.	50	Tidak Tuntas
13	Muhammad Yahya	30	Tidak Tuntas
14	Mukhamat Walimatul Akbar	60	Tidak Tuntas
15	Nirwan Isnandi	70	Tuntas
16	Nurul Arisa	80	Tuntas
17	Pratiwi Eka Nurasiyah	70	Tuntas
18	Sri Wati	80	Tuntas
19	Sri Wayati	80	Tuntas
20	Siti Maemonah	85	Tuntas
21	Siti Eni Munfaati	35	Tidak Tuntas
22	Sri Hesti Listyaningsih	80	Tuntas
23	Sri Susanti	80	Tuntas
24	Suci Anjarweni	80	Tuntas
25	Sumardi	50	Tidak Tuntas
26	Sunartik	50	Tidak Tuntas
27	Susanti	90	Tuntas
28	Sutini	73	Tuntas
29	Suyudi Sukardika C.	60	Tidak Tuntas
30	Ta'at Haryono	50	Tidak Tuntas
31	Utsiyah	45	Tidak Tuntas
32	Wachid Rifqi Martino	50	Tidak Tuntas
33	Wildan AlfiKhoiri	45	Tidak Tuntas
34	Yuda Anggara	55	Tidak Tuntas
Jumlah		2303	
Rata-rata		67,73	
Nilai tertinggi		100	
Nilai terendah		30	
Persentase tuntas		52,94%	

Persentase tidak tuntas	47,05%
Jumlah Siswa yang tuntas	18 siswa
Jumlah Siswa yang tidak tuntas	16 siswa
KKM	70

Mengetahui,
Guru mapel

Aris .S.Pd
NIP. 197302062005011009

Klaten, Januari 2013

Peneliti

Fendy Yon Prihantoro
NIM 3101407063

Lampiran 2

SILABUS DAN PENILAIAN

Nama Sekolah : SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten

Program : Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas Semester : VII B/2

Standar Kompetensi: 1. Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar/Bahan/ Alat
1.1 Menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan	Perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha terhadap masyarakat di				12 X 45 Menit:	• Nurdin. Muh.(2008). <i>Mari Belajar IPS Ilmu pengetahuan So-</i>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar/Bahan/ Alat
	<ul style="list-style-type: none"> Perkembangan tradisi Hindu-Buddha dengan perubahan struktur sosial masyarakat, pendidikan, kesenian, dan teknologi pada masa kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha. 	<ul style="list-style-type: none"> Menganalisis perkembangan tradisi Hindu-Buddha dengan perubahan struktur sosial, perubahan pendidikan, teknologi, dan kesenian masyarakat pada masa kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha melalui studi pustaka, eksplorasi internet, diskusi kelompok, dan presentasi. 	<p>kebudayaan Hindu-Buddha di kepulauan Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> Menganalisis perkembangan tradisi Hindu-Buddha dengan perubahan struktur sosial masyarakat pada masa kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha. Menganalisis perkembangan 		3X45 menit	

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar/Bahan/ Alat
	<ul style="list-style-type: none"> Fakta-fakta tentang proses interaksi masyarakat di berbagai daerah dengan tradisi Hindu-Buddha di bidang agama, sosial, dan arsitektur. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi fakta-fakta tentang proses interaksi masyarakat di berbagai daerah dengan tradisi Hindu-Buddha di bidang agama, sosial, dan arsitektur melalui studi pustaka, eksplorasi internet, diskusi kelompok, 	<p>tradisi Hindu-Buddha dengan perubahan pendidikan pada masa kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha.</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi fakta-fakta tentang proses interaksi masyarakat di berbagai daerah dengan tradisi Hindu-Buddha di bidang arsitektur. 		<p>1X45 menit</p> <p>2X45 Menit (Ulangan</p>	

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar/Bahan/ Alat
	<ul style="list-style-type: none"> • Tradisi Hindu-Buddha di dalam masyarakat di daerah-daerah tertentu setelah runtuhnya kerajaan Hindu-Buddha. 	<p>dan diskusi kelas..</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan keberlanjutan tradisi Hindu-Buddha di dalam masyarakat di daerah-daerah tertentu setelah runtuhnya kerajaan Hindu-Buddha melalui studi pustaka., eksplorasi internet, diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi fakta-fakta tentang proses interaksi masyarakat di berbagai daerah dengan tradisi Hindu-Buddha di bidang agama dan sosial. • Mendeskripsikan keberlanjutan tradisi Hindu-Buddha di dalam masyarakat di daerah-daerah 		tengah semester)	

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar/Bahan/ Alat
		kelompok, dan presentasi.	tertentu setelah runtuhnya kerajaan Hindu-Buddha.			
1.2 Menganalisis perkembangan kehidupan negara-negara kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia.	Perkembangan kehidupan negara-negara kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. Uraian materi: • Muncul dan berkembangnya negara-negara kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia.	• Mendeskripsikan munculnya negara-negara kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia melalui studi pustaka., eksplorasi internet, diskusi kelompok, dan presentasi.	• Mendeskripsikan munculnya negara-negara kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. • Mendeskripsikan perkembangan	<u>Jenis tagihan:</u> tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan semester.	15 X 45 Menit: 3X45 Menit	• Nurdin. Muh.(2008). <i>Mari Belajar IPS Ilmu pengetahuan Sosial untuk SMP/MTS kelas VII</i> . Jakarta: Departemen pendidikan nasional • <u>Bahan:</u>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar/Bahan/ Alat
	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem dan struktur sosial, ekonomi (perdagangan, tenaga kerja, penguasaan tanah, pajak, dan transportasi) masyarakat pada masa kerajaan- 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan perkembangan kehidupan negara-negara kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia melalui studi pustaka., eksplorasi internet, diskusi kelompok, dan presentasi. • Mendeskripsikan sistem dan struktur sosial, ekonomi (perdagangan, tenaga kerja, penguasaan tanah, pajak, dan 	<p>kehidupan negara-negara kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan sistem dan struktur sosial, ekonomi (perdagangan, tenaga kerja, penguasaan tanah, pajak, dan transportasi) masyarakat pada masa kerajaan- 	<p><u>Bentuk instrumen:</u> Laporan tertulis, cek list, LKS, dan tes tertulis (PG dan uraian).</p>	<p>3X45 Menit</p> <p>3X45 Menit</p>	<p>LKS/Gambar-Gambar, Transparan., floppy disk,</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Alat:</u>: LCD, Komputer, Internet dan VCD

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar/Bahan/ Alat
	<p>kerajaan Hindu-Buddha.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Struktur birokrasi kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di berbagai daerah. • Runtuhnya kerajaan - kerajaan bercorak Hindu- 	<p>transportasi) masyarakat pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha melalui studi pustaka., eksplorasi internet, diskusi kelompok, dan presentasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membandingkan struktur birokrasi antara kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di berbagai daerah melalui studi pustaka., eksplorasi 	<p>kerajaan Hindu-Buddha.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membandingkan struktur birokrasi antara kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di berbagai daerah. • Menganalisis faktor-faktor penyebab runtuhnya 		<p>4X45 Menit</p> <p>2X45</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Naskah Drama

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar/Bahan/ Alat
	<p>Buddha.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tradisi Hindu-Buddha di dalam masyarakat di daerah-daerah tertentu setelah runtuhnya kerajaan Hindu-Buddha. 	<p>internet, diskusi kelompok, dan presentasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis faktor-faktor penyebab runtuhnya kerajaan - kerajaan bercorak Hindu-Buddha dengan memainkan drama <i>Role lpaying</i> • Mendeskripsikan keberlanjutan tradisi Hindu-Buddha di dalam masyarakat di 	<p>kerajaan - kerajaan bercorak Hindu-Buddha.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan keberlanjutan tradisi Hindu-Buddha di dalam masyarakat di daerah-daerah tertentu setelah runtuhnya kerajaan Hindu-Buddha. 		<p>Menit (Ulangan)</p>	

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar/Bahan/ Alat
		daerah-daerah tertentu setelah runtuhnya kerajaan Hindu-Buddha melalui studi pustaka, eksplorasi internet, diskusi kelompok, dan presentasi.				

Mengetahui,
Guru maple

Aris S.Pd
NIP. 197302062005011009

Klaten, Januari 2013
Peneliti

Fendy Yon Prihantoro
NIM 3101407063

Lampiran 3

RPP SIKLUS I

Sekolah	: SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten
Program	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Mata Pelajaran	: Sejarah
Kelas/Semester	: VII/2
Standar Kompetensi	: 1. Menganalisis perjalanan bangsa indonesia sejak masa Hindu Budha sampai masa islam
Kompetensi Dasar	: 1.2. Menganalisis perkembangan kehidupan negara-negara kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia
Indikator	: - Menganalisis berdirinya kerajaan Singosari - Mengidentifikasi penyebab runtuhnya Kerajaan Singosari
Alokasi Waktu	: 2x45 menit

A. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu untuk:

- Menjelaskan terbentuknya kerajaan singosari
- Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab runtuhnya kerajaan singosari

B. Materi Pembelajaran

Mataeri tentang Kerajaan Singosari.

C. Strategi Pembelajaran

- Strategi Pembelajaran *Role playing*.

D. Model Pembelajaran

- Ceramah dan *Role playing*.

E. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Langkah Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
Kegiatan Pembuka	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengucapkan salam • Guru menanyakan kabar dan kondisi siswa sebelum memulai pelajaran • Guru menanyakan hasil belajar siswa tadi malam sambil memancing siswa untuk bertanya seputar materi yang telah dipelajari semalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menjawab salam. • Siswa menjawab 	5 menit
	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengisi agenda dan presensi 		2 menit

		<ul style="list-style-type: none"> • Sembari menunggu guru mengisi presensi dan menyiapkan peralatan siswa menyiapkan materi yang akan dibahas pada pertemuan ini. 	
Kegiatan Inti <i>Eksplorasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan tentang materi yang sebelumnya akan dibahas dan diperankan oleh siswa. • Guru melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. • Guru memberikan gambaran mengenai Model pembelajaran yang akan di pakai • Menunjuk siswa untuk memerankan tokoh yang terdapat di dalam materi pelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa berusaha untuk memperhatikan dan memahami penjelasan terkait materi yang dijelaskan oleh guru. 	15menit
		<ul style="list-style-type: none"> • Masing-masing siswa memerankan tokoh yang telah 	50menit

<p><i>Elaborasi</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan pertanyaan singkat seputar materi yang telah diperankan oleh siswa kepada siswa yang lain. • Guru meminta siswa untuk menyampaikan pertanyaan kepada kelompok yang memainkan drama <i>Role lpaying</i> • Guru memandu jalanya pembelajaran agar dapat berjalan lancar dan sesuai rencana • Guru memberikan ringkasan mengenai kejadian dan persepsi yang timbul selama <i>Role lpaying</i>. • Guru memberikan ringkasan mengenai kesulitan-kesulitan dan wawasan para peserta. • Guru Menganalisis proses proses <i>Role lpaying</i> 	<p>ditetapkan oleh guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menjawab pertanyaan singkat dari guru • Siswa bertanya kepada kelompok yang maju dan kelompok yang maju wajib menjawab • Siswa dan guru bersama-sama melakukan refleksi untuk menemukan hikmah yang terkandung dalam materi dan 	<p>8menit</p>
-------------------------	---	---	---------------

Konfirmasi		<p>pembelajaran di atas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menilai apakah pembelajaran yang telah dilaksanakan telah berjalan baik, apa saja kekurangannya dan apa saja yang baik untuk dilaksanakan lagi. 	
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan <i>post test</i> kepada siswa • Bersama-sama melakukan refleksi dan menyimpulkan materi yang telah dibahas. • Guru menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan selanjutnya agar siswa dapat mempersiapkan bahan ataupun segala sesuatunya • Guru mengakhiri pelajaran, memotivasi siswa untuk belajar di rumah, mengucapkan sa- 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengerjakan soal <i>post test</i> • Bersama-sama melakukan refleksi dan menyimpulkan materi yang telah dibahas. • Siswa mencatat dan mendengarkan tugas secara benar yang dijelaskan dan diberikan oleh guru. • Siswa mendengarkan penjelasan guru dan menjawab salam 	10menit

	lam dan keluar dari ruangan.		
--	---------------------------------	--	--

F. Sumber Belajar

- Nurdin. Muh.(2008).*Mari Belajar IPS Ilmu pengetahuan Sosial untuk SMP/MTS kelas VII*. Jakarta: Departemen pendidikan nasional

G. Penilaian

1. Teknik:
 - Tes Tertulis
2. Bentuk Instrumen
 - Soal Pilihan Ganda

Trucuk, Klaten Klaten,
21 Januari 2013

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran Sejarah,

Peneliti,

Aris S.Pd
NIP.197302062005011009

Fendy Yon Prihantoro
NIM. 3101407063

Lampiran 4

BAHAN AJAR

Siklus I

Mata Pelajaran	: IPS (Sejarah)
Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten
Kelas/Semester	: VII/2
Sub Pokok Bahasan	: Kerajaan Singosari

Kerajaan Singosari

Sejarah Kerajaan Singasari berawal dari Pakuwuan Tumapel, yang dikuasai oleh seorang akuwu (bupati). Letaknya di daerah pegunungan yang subur di wilayah Malang dengan pelabuhannya bernama Pasuruan. Dari daerah inilah Kerajaan Singasari berkembang dan bahkan menjadi sebuah kerajaan besar di Jawa Timur, terutama setelah berhasil mengalahkan Kerajaan Kediri dalam pertempuran di dekat Ganter tahun 1222 M.

a. Sumber Sejarah

Sumber-sumber sejarah Kerajaan Singasari berasal dari:

- Kitab Pararaton, menceritakan tentang raja-raja Singasari.
- Kitab Negarakertagama, berisi silsilah raja-raja Majapahit yang memiliki hubungan erat dengan raja-raja Singasari.
- Prasasti-prasasti sesudah tahun 1248 M.

b. Kehidupan Politik Kerajaan Singasari yang pernah mengalami kejayaan dalam perkembangan sejarah Hindu di Indonesia pernah diperintah oleh raja-raja sebagai berikut:

1.Ken Arok

Raja Ken Arok Setelah kemenangannya dalam pertempuran melawan Kerajaan Kediri, Ken Arok memutuskan untuk membuat dinasti Bhattara serta membangun kerajaan baru dengan nama Kerajaan Singasari. Ken Arok sebagai raja pertama Kerajaan Singasari bergelar Sri Ranggah Rajasa Bhatara Sang Amurwabhumi dan dinastinya bernama Dinasti Girindrawangsa (Dinasti Keturunan Siwa). Pendirian dinasti ini bertujuan menghilangkan jejak tentang siapa sebenarnya Ken Arok dan mengapa ia berhasil mendirikan kerajaan. Di samping itu, agar keturunan-keturunan Ken Arok (bila suatu saat menjadi raja besar) tidak ternoda oleh perilaku dan tindakan kejahatan yang pernah dilakukan oleh Ken Arok. Raja Ken Arok memerintah pada tahun 1222-1227 M. Masa pemerintahan Ken Arok diakhiri secara tragis, saat ia dibunuh oleh kaki tangan Anusapati, yang merupa-

kan anak tirinya (anak Ken Dedes dengan suami pertamanya Tunggul Ametung). Raja Anusapati Dengan meninggalnya Ken Arok, tahta Kerajaan Singasari langsung dipegang oleh Anusapati. Dalam jangka waktu pemerintahan yang cukup lama itu (1227-1248 M), Anusapati tidak melakukan pembaruan-pembaruan, karena Anusapati larut dengan kegemarannya sendiri, yaitu menyabung ayam.

Peristiwa kematian Ken Arok akhirnya terbongkar dan sampai kepada putra Ken Arok dengan Ken Umang yang bernama Tohjaya. Tohjaya mengetahui bahwa Anusapati suka menyabung ayam, karena itu Anusapati diundang untuk menyabung ayam di Gedong Jiwa (tempat kediaman Tohjaya). Saat Anusapati sedang asyik melihat aduan ayamnya, secara tiba-tiba Tohjaya mencabut keris Empu Gandring yang dibawa Anusapati dan langsung menusukkan ke punggung Anusapati hingga ia meninggal.

2. Tohjaya

Raja Tohjaya Dengan meninggalnya Anusapati, tahta kerajaan dipegang oleh Tohjaya. Tohjaya memerintah Kerajaan Singasari hanya beberapa bulan saja (1248 M), karena putra Anusapati yang bernama Ranggawuni mengetahui perihal kematian Anusapati. Ranggawuni yang dibantu oleh Mahesa Cempaka menuntut hak atas tahta kerajaan kepada Tohjaya. Tetapi Tohjaya mengirim pasukannya untuk menangkap Ranggawuni dan Mahesa Cempaka. Rencana Tohjaya telah diketahui oleh Ranggawuni dan Mahesa Cempaka, sehingga keduanya melarikan diri sebelum pasukan Tohjaya menangkap mereka. Untuk menyelidiki persembunyian Ranggawuni dan Mahesa Cempaka, Tohjaya mengirim pasukan di bawah pimpinan Lembu Ampal. Namun, Lembu Ampal akhirnya menyadari bahwa yang berhak atas tahta kerajaan ternyata Ranggawuni, maka ia berbalik memihak Ranggawuni dan Mahesa Cempaka. Ranggawuni yang dibantu Mahesa Cempaka dan Lembu Ampal berhasil merebut tahta kerajaan dari tangan Tohjaya. Selanjutnya Ranggawuni menduduki tahta Kerajaan Singasari.

3. Wisnuwardhana

Raja Wisnuwardhana Ranggawuni naik tahta atas Kerajaan Singasari dengan gelar Sri JayaWisnuwardhana dibantu oleh Mahesa Cempaka dengan gelar Narasinghamurti. Mereka memerintah bersama Kerajaan Singasari (1248-1268 M). Wisnuwardhana sebagai raja, Narasinghamurti sebagai Ratu Angabhaya. Pemerintahan kedua penguasa tersebut membawa keamanan dan kesejahteraan. Pada tahun 1254 M, Wisnuwardhana mengangkat putranya sebagai Yuvaraja (raja muda) dengan maksud untuk mempersiapkan putranya yang bernama Kertanegara menjadi seorang raja besar di Kerajaan Singasari. Setelah Wisnuwardhana meninggal dunia (dialah satu-satunya raja yang meninggal tidak terbunuh di Kerajaan Singasari), tahta Kerajaan Singasari beralih kepada Kertanegara.

4. Kertanegara

Raja Kertanegara (1268-1292 M) merupakan raja terkemuka dan raja terakhir dari Kerajaan Singasari. Di bawah pemerintahannya, Kerajaan Singasari mencapai masa kejayaannya. Stabilitas kerajaan yang diwujudkan pada masa pemerintahan Raja Wisnuwardhana disempurnakan lagi dengan tindakan-tindakan yang tegas dan berani. Setelah keadaan Jawa Timur dianggap baik, Raja Kertanegara melangkah ke luar Jawa Timur untuk mewujudkan cita-cita persatuan seluruh Nusantara di bawah panji Kerajaan Singasari.

Upaya yang ditempuh Raja Kertanegara dapat dilihat dari pelaksanaan politik dalam dan luar negeri. Dalam rangka mewujudkan Stabilitas politik Kerajaan Singasari, Raja Kertanegara menempuh jalan sebagai berikut:

- Mengadakan pergeseran pembantu-pembantunya seperti Mahapatih Raganata digantikan oleh Aragani. Raganata diangkat menjadi Adhiyaksa di Tumapel. Juga banyak Wide yang berasal dari rakyat biasa diangkat menjadi pegawai tinggi dengan gelar Aryawiraraja dan diangkat menjadi bupati Sumenep (Madura).
- Berbuat baik terhadap lawan-lawan politiknya, yaitu dengan mengangkat putra Jayakatwang raja Kadiri yang bernama Ardharaja diambil jadianantu. Serta Raden Wijaya selaku cucu Mahesa Campaka dijadikan menantu pula.
- Memperkuat angkatan perang untuk menciptakan keamanan dan ketertiban didalam negeri dan mewujudkan persatuan nusantara

5. Kedatangan Bangsa Mongol Ke Jawa

Setelah meruntuhkan kerajaan Tang, orang-orang Mongol kemudian mendirikan sebuah pemerintahan baru yang diberi nama Sung (Song). Salah satu anak Jenghis Khan, sang penakluk kerajaan Cina, bernama Kublai Khan menjadi raja pertamanya. Keinginan untuk memperluas pengaruh bangsa Mongol setelah menjajah Cina adalah menundukkan kerajaan-kerajaan lain di wilayah Asia Tenggara dan Asia Timur dengan menggunakan kekuatan militer dan politik. Caranya dengan meminta para penguasa lokal untuk mengakui kaisar Mongol sebagai penguasa tunggal dan mengharuskan raja-raja lokal tersebut untuk mengirim upeti (tribute) kepada kaisar Cina. Salah satunya adalah ke Jawa yang kala itu diperintah oleh Raja Kartanagara dari kerajaan Singhasari. Untuk maksud tersebut, Kublai Khan mengirim seorang utusan bernama Meng Chi ke Jawa meminta raja Kartanagara untuk tunduk di bawah kekuasaan Cina. Merasa tersinggung, utusan itu dicerca wajahnyanya oleh Kartanagara dan meingirimnya pulang ke Cina dengan pesan tegas bahwa ia tidak akan tunduk di bawah kekuasaan raja Mongol. Perlakuan Kartanegara terhadap Meng Chi dianggap sebagai penghinaan kepada Kub-

lai Khan. Sebagai seorang kaisar yang sangat berkuasa di daratan Asia saat itu, ia merasa terhina dan berniat untuk menghancurkan Jawa yang menurutnya telah mempermalukan bangsa Mongol. Peristiwa penyerbuan ke Jawa ini dituliskan dalam beberapa sumber di Cina, akan tetapi bahwa kehancuran kerajaan Singasari bukan karena disebabkan serangan dari Mongol akan tetapi lebih disebabkan karena pengkhianatan yang berujung pada penyerangan oleh kerajaan Kediri yang dipimpin oleh Jayakatwang. Ini merupakan sejarah yang sangat menarik tentang kehancuran kerajaan Singasari

Lampiran 5

Naskah Drama Siklus 1
“AKHIR KERAJAAN SINGOSARI”

Di bawah pemerintahan raja kertanegara kerajaan singosari mengalami kemajuan yang sangat pesat . ia berhasil menaklukan daerah-daerah luar jawa dengan konsep politik cakrawala mandala, sementara itu di daratan cina mengincar sebuah kekuatan besar yang sewaktu-waktu siap untuk menyerang. Cina mongol yang saat itu di pimpin oleh kaisar kubhilai khan mulai intensif untuk menaklukan daerah-daerah asia termasuk juga singosari selain itu di intern singosari juga mulai di rong-rong dari raja bawahan kertanegara bernama jayakatwang seorang raja dari kadiri yang mempunyai hasrat untuk menguasai kerajaan singosari.

Pada tahun 1275, kertanegara mengirimkan pasukanya untuk menaklukan daerah melayu atau yang lebih di kenal dengan nama ekspedisi pamalayu. Hal ini di lakukan raja kertanegara untuk menggalang kekuatan guna membendung kekuatan serangan dari kubhilaikan di wilayah asia tenggara.

(situasi di dalam istana singosari)

Raja kertanegara: “ aku mendengar kabar dari manca nagari, bahwa ancaman tentara mongol mulai memasuki wilayah selatan dan aku khawatir dengan kekuatan armada tempurnya yang terkenal kuat . kekhawatiranku semakin memuncak karean konon menurut kabar, wilayah kerajaan singosari masuk dalam wilayah ekspansinya.”

Patih I :” hamba rasa tuan prabu tidak uasa khawatir. Taun prabu adalah raja yang termasur. Panji-panji singosari mulai tegak berkibar di semua wilayah nusantara lagi pula banyak kerajaan-kerajaan bawahan yang akan siap mengirimkan bala bantuan pasukan jika sewaktu-waktu sang prabu memerlukannya.”

Patih II : “betul apa yang di katakan saudara patih , gusti prabu tidak perlu cemas , karena kita mempunyai yang kuat. Belum lagi dukungan dari raja-raja sekutu kita pasti akan mudah untuk menghalau pasukan cina mongol, akan tetapi gusti prabu kalau saya boleh memberikan masukan , sebelum pasukan mongol sampai kesini kita cegah dulu dengan pasukan kita di melayu dan tentunya dengan pasukan secukupnya guna menjegal pasukan mongol itu.”

Raja kertanegara:” betul juga saran paman patih, kita tidak perlu meggunakan kekuatan besar lagi pula jika terjadi pertempuran di sini tentu saja akan terjadi banyak korban jiwa dan kerusakan.”

“baiklah,...panggil kebo anabrang untuk memimpin pasukan ke melayu, misi ini aku beri nama ekspedisi pamalayu.

Kebo anabrang :” sendika dawuh gusti prabu...!”

Maka dengan itu berangkatlah pasukan kebo anabrang untuk menaklukan melayu serta membantu misi untuk mencegal laju dari pasukan cina mongol ke singosari.

Setelah kepergian pasukan ekspedisi pamalayu , kehidupan kerajaan singosari pun berjalan seperti biasanya akan tetapi secara politik hal itu justru sangat rawan terjadi pemberontkan , karena secara militer pasukan singosari jauh berkurang. Diam-diam situasi tersebut sangat dinantikan oleh jaya katwang. Dia menunggu sampai raja kertanegara lengah untuk kemudian dia dan pasukannya melancarkan seranganya ke singosari.

Sementara itu tahun 1289, akhirnya datanglah utusan cina mongol. Utusan tersebut menyampaikan pesan yang isinya adalah pengakuan tunduk dari raja kertanegra kepada kaisar kubhilai khan.maka datanglah meng chi’ ke singosari.

(raja kertanegara sedang berada di dalam kerajaan bersama para patih dan punggawa kerajaan tiba-tiba datanglah seorang abdi istana bersama utusan dari cina tersebut).

Abdi istana :”ma’af gusti prabu...hamaba mengantarakan utusan fdari cina mongol yang ingin bertemu gusti prabu.”

Raja kertanegara:”Mau apa orang tar-tar ini, berani-beraninya raja mongol itu mnegirimkan pasukannya ke istanaku!”

Patih I :” ma’af gusti prabu...! mungkin raja cianamongol itu berubah pikiran dan menjanjikan perdamaian dengan kita, mohon gusti prabu mempertimbangkannya”

“jika gusti prabu mempertimbangkan dengan matang hal ini maka tidak ada korban jiwa yang jatuh dalam pertempuran nantinya”

(tiba-tiba meng chi' maju mendekati ke hadapan raja kertanegara untuk menyerahkan isi pesan dan bsaat di buka alangkah kagetnya raja kertanegara)

Raja kertanegara:”apa-apaan ini....!(dengan nada marah dan kaget)

Meng chi' : (hanya terdiam saja di hadapan raja kerta negara)

(kemudian raja kertanegara memanggil meng chi' untuk mendekati ke hadapan raja kertanegara)

Raja kertanegara: “kesini kau....! utusan kerajaan cina mongol”

Meng chi' :”ya...raja!”(Meng chi'pun mendekati)

Tiba-tiba alangkah terkejutnya seluruh isi istana, karena raja Kertanegara mengeluarkan sebilah keris dan memotong telinga Meng Chi'

Raja kertanegara:”bawa ini(telinga Meng Chi') dan serahkan kepada rajamu...!”

“aku tidak akan sudi tunduk kepada siapapun termasuk kepada kerajaan cina mongol”

Meng chi' :”ini merupakan penghinaan yang besar kepada kaisar kami!”

“Dan ingat bahwa kaisar kami kan menghukum kesombongan jawa”(mengchi' pergi sambil menahan rasa sakit dan sambil memegang telinganya)

Patih III :” baginda raja apakah tindakan baginda kali ini tidak keterlaluan...?, bagaimana kalau raja cina mongol datang dan mengirim pasukan yang besar untuk menyerang kita, hamba dengar pasukan mongol terkenal kejam dan tidak kenal belas kasihan”

Raja kertanegara:”aku raja yang terkenal patih, aku raja yang termasyur dan aku tidak akan gentar sedipun”

Setelah selang beberapa tahun dari kedatangan utusan bangsa cina mongol. Sekitar bulan mei sampai juni 1292, raja kadiri melakukan pemberontakan kepada kerajaa singosari. Adapun taktik yang digunakan adalah taktik supit urang denagan cara paukan kadiri di bagi menjadi dua. Satu menyerang dari utara dan satu lagi menyerang dari arah selatan.

Sementara Itu Suasana Di Dalam Kerajaan Kadiri

Raja jayakatwang:” aku rasa saat ini adalah saat yang paling tepat untuk menggulingkan kekuasaan singosari. Setelah sekian lama aku merencanakan pemberontakan ini, akhirnya tiba juga saatnya. Sekarang ini posisi singosari singosari kurag stabil dan kekuatannya pun jauh berkurang”

Patih I :” bagaimana enfan pangeran ardaraja gusti prabu.? Bukankah dengan kita menyerang ke singosari nantinya juga akan mengancam pangeran ardaraja?”

Raja jayakatwang:” aku sudah mempertimbangkan hal itu patih...!”

“Ardaraja tidak akan apa-apa, karena aku hanya akan membunuh kertanegara dan menguasai istanannya’

Patih II :”gusti prabu,...! Kalau boleh saya memberi saran, jika gusti hendak menyerang Singosari perlu rencana yang matang, walau bagaimana pun meskipun di tinggal sebagian pasukannya. Singosari masih sulit di taklukan.

Raja jayakatwang:”bagaimana paman patih ada saran ...?”aku ingin penyerangan ini benar-benar membumi hanguskan kerajaan singosari”

Patih III :”hamba rasa satu-satunya jalan untuk menaklukan singosari aalah dengan memecah belah kekuatan singosari gusti”

Raja jayakatwang:” bagaimana caranya, paman patih?”

Patih III :” begiani prabu...! Kita bagi pasukan kita menjadi dua, kemudian kita arahkan pasukan untuk menyerang arah utara dan selatan singosari. Pasukan penyerang dari arah utara kita gunakan segaia pasukan umpan untuk menarik pasukan singosari menjauh dari kerajaan dan pasukan selatan kita gunakan untuk

langsung menggempur kea rah istana. Dengan begitu kertanegara tidak akan bisa berbuta apa-apa lagi”

Raja jaya katwang: ”aku suka recanamu paman patih...!, aku harap rencana ini kan berhasil, karena aku sudah tidak sabar untuk menguasai singosari, ha...ha...ha!”

Singkat cerita, maka tibalah penyerangan tentara kadiri ke singosari. Sesuai dengan rencana awal tentara Kediri pun terbagai menjadi dua. Kedua tentara tersebut menyerang dari arah utara dan selatan, dari rah selatan pasukan penyerang hanya sebagai umpan sedangkan pasukan dari rah selatan bertugas untuk menyerang dan menduduki singosari.

Saat penyerangan itu, suasana dalam istana singosari sedang hiruk pikuk. Karena raja kertanegara sedang mengadakan pesta bersama seluruh patih dan pembesar kerajaan. Hal ini pun menyebabkan pasukan pun ikut lengah dan kurang waspada karena terbawa oleh suasana pesta. Di saat yang bersamaan masuklah telik sandi yang mengabarkan bahwa di utara kerajaan ada segerombolan pasukan kerajaan Kediri yang melakukan onterang-ontrang(kekacauan), kemudian raja kertanegara segera memerintahkan R.Wijaya dan Ardharaja untuk segera mengatasi kekacauan tersebut.

Telik sandi : ”ma’af hamba tiba-tiba mengganggu gusti prabu...!

Raja Kertanegara :” lancang kau...! Apa kau tidal lihat kami sedang berpesta(dengan nada yang marah kepada telik sandi)

Telik sandi :”sekali lagi hamba minta ma’af gusti prabu...!hamba hanya ingin melaporkan bahwa di daerah utara kerajaan ada pasukan kadiri yang sedang membuat keonaran .“

“Mereka menjarah, membakar rumah serta merampok penduduk.”

Raja kertanegara :” siapa yang berani mengusik ketentraman kerajaan ku! Wijaya dan Ardaraja segera pimpin pasukan untuk mengatasi kekacauan di utara dan bawa pemimpinya kehadapan ku, aku ingi tahu siapa yang menyuruh mereka”

R.Wijaya : “sendika dawuh ayah prabu...!”

Ardharaja :”sendika dawuh ayah prabu, kami mohon pahit.”

Maka dengan di utusnya R.Wijaya dan Ardharaja ke utara, posisi kerajaan pun semakin lemah. Kesempatan ini pun di manfaatkan oleh pasukan yang siap siaga menunggu di selatan untuk menyerang istana.tidak di butuhkan waktu yang lama pasukan kadiri pun sudah bisa menguasai istana serta mengancam raja kertanegara.

Raja kertanegara: ”apa-apaan ini...? Jaya katwang apa yang sedang kau lakukan. Apa ini cara mu membalas budi setelah apa yang ku lakukan padamu”

“ kuberikan kau wilayah di daha, dan ku nikahkan adik ku satu-satunya dengan mu, apa itu semua kurang cukup jayaktwang!”

Raja Jayakatwang:” sebenarnya sudah lama aku mengincar tahtamu.! Dan aku sudah menunggu bertahun-tahun untuk hari ini”

“ aku akan membinasakan seluruh isi istana ini , agar tidak ada lagi yang menghalangiku untuk menguasai jawa dwipa ini, ha...ha...ha....!”

Raja kertanegara :” sampai kapan pun aku tidak akan menyerahkan lerajaan ku kepada mu , jayakatwang”

Raja jayakatwang :” diam...! Ku bunuh kau(sambil mengeluarkan keris dan menusuk perut kertanegara dan hal itu juga dilakukan oleh seluruh pasukan kadiri yang berada di dalam istana nsingosari untuk ikut membunuh semua penghuni istana singosari)

Setelah Raja Kertanegara gugur, wilayah Singosari pun seluruhnya di kuasai oleh kerajaan Kadiri. Mengetahui hal tersebut R.Wijaya melarikan diri ke Madura guna mencari perlindungan dari pasukan Jayakatwang.

Lampiran 6

Nama :

No absen :

SOAL EVALUASI SIKLUS I

Mata Pelajaran: IPS (Sejarah)**Kelas/Semester : VII B/2****Materi Ajar : (sub pokok materi) Kerajaan Singosari***Isilah soal di bawah ini dengan tanda(X) sesuai dengan jawaban yang tersedia!*

1. Raja terakhir kerajaan singosari yang mendapat pemberontakan dari kadiri adalah...

a. Ken Arok	c. Wisnuwardhana
b. Anusapati	d. Kertanegara
2. Di bawah ini kitab yang menerangkan silsilah raja-raja singosari sampai majapahit adalah...

a. Pararaton dan Negarakertagama	c. Ramayana dan Mahabarata
b. Sutasoma	d. Arjunawiwaha
3. Raja yang melakukan pemberontakan sekaligus penyerangan terhadap kerajaan singosari adalah...

a. Jayakatwang	c. Jayanegara
b. R. Wijaya	d. Hyam wuruk
4. satu alasan yang paling mendukung mengapa kerajaan singosari mudah di kudeta oleh kadiri saat itu adalah karena...

a. Terjadinya perlawanan-perlawanan daerah fasal	
b. Banyaknya kerajaan-kerajaan bawahan yang melepaskan diri	

- c. Saat terjadi penyerangan, keadaan singosari sedang mengadakan pesta dan dalam keadaan lengah
- d. Jayakatwang yang mempengaruhi para pejabat singosari
5. Setelah Singosari berhasil di kuasai oleh Kadiri, bagaimana nasib R.Wijaya...
- a. Mendapat hukuman dari jayakatwang
- b. Tertangkap dan langsung di buang jayakatwang ke madura
- c. Terbunuh dalam pertempuran dengan pasukan jayakatwang
- d. Berhasil meloloskan diri dan menyusun kekuatan untuk merebut kembali singosari
6. Dalam masa pelarian dan persembunyiannya, R.Wijaya mendapat bantuan dari seorang bupati madura bernama...
- a. Trunojoyo
- b. Anusapati
- c. Arya Wiraraja
- d. Jayawardana
7. Kerajaan cina yang memerintahkan menyerang jawa kala itu yang kemudian di gunkanan R. Wijaya untuk merebut kekuasaan kembali dari tangan Jayakatwang, di pimpin oleh raja...
- a. Kubilai khan
- b. Jengis khan
- c. Shi huang ti
- d. Meng chi
8. Nama dinasti yang berkuasa di cina saat menyerang jawa adalah...
- a. Dinasti Chin
- b. Dinasti Ming
- c. Dinasti Yuan
- d. Dinasti Qin
9. Salah satu utusan dari cina-mongol yang mendapat perlakuan kasar dari Raja Jayanegara dengan di potong telingannya adalah...
- a. Shih-Pi
- b. Ike-Mise
- c. Meng chi
- d. Kau Hsing
10. Kedatangan bangsa cina ke jawa dengan maksud menghukum raja Jayanegara sebagai wujud pembalasan penghinaan terhadap kerajaan cina terjadi ada tahun...
- a. 1291
- b. 1293
- c. 1289
- d. 1290

11. Apa tujuan ekspedisi Pamalayu?
 - a. Mencari sekutu dalam menghadapi musuh.
 - b. Mengantisipasi ekspansi Kerajaan Mongol.
 - c. Sebagai jalan untuk menaklukkan Sriwijaya.
 - d. Menjalankan politik CakrawalaMandal
12. Ekspedisi Pamalayu yang dilakukan oleh Kerajaan Singhasari terjadi pada masa kekuasaan raja
 - a. Anusapati
 - b. Kertanegara
 - c. Sri Ranggah Rajasa
 - d. Tohjaya
13. Salah satu usaha Wijaya, menantu Kertanegara, untuk menghadapi ekspansi Kubilai Khan dari Mongol adalah
 - a. meminta bantuan Arya Wiraraja Bupati Sumenep, Madura
 - b. melakukan ekspedisi Pamalayu
 - c. memberitahu pasukan Kubilai Khan bahwa Jayakatwang Raja Kediri adalah Kertanegara
 - d. bersiap-siap di pelabuhan Tuban untuk menghalau pasukan Kubilai Khan
14. Pasukan Cina Mongol pertama kali mendarat di bumi nusantara di...
 - a. dekat sungai brantas
 - b. tuban
 - c. pulau belitung
 - d. daha
15. Saat pertempuran terjadi di ibukota kadiri pasukan cina mongol tidak henti-hentinya mengempur pasukan kadiri, pasukan cina mongol mengempur dalam....gelombang sehingga bisa menaklukkan pasukan kadiri
 - a. 4 gelombang
 - b. 3. Gelombang
 - c. 2 gelombang
 - d. 5. Gelombang
16. Singosari mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan...
 - a. ken arok
 - b. anusapati
 - c. tohjaya
 - d. kertanegara
17. Arca Joko Dolog merupakan salah astu arca perwujudan dari raja singosari yang bernama...
 - a. Ken arok
 - c. Wisnuwarddhana

- b. Anusapati
d. Kertanegara
18. Prasasti yang menerangkan tentang pengangkatan R.Kertanegara adalah prasasti...
- a. Sarwwadharmma
c. kelurak
- b. Mula malurung
d. tembaga
19. Raja kertanegara adalah keturunan raja ke tiga singosari yang bernama...
- a. Ken arok
c. wisnuwardhana
- b. Toh jaya
d. anusapati
20. Pada awal pemerintahan raja kertanegara telah berhasil memadamkan pemberontakan ...
- a. Kalana bhaya
c. makamanggalaya
- b. Kalana bhayangkari
d. pralaya

Lampiran 7

Daftar Nilai Siklus I Kelas VII B SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten.

No	Nama	Nilai Siklus I	Kriteria
1	Ahmad Ali Muntoha	70	Tuntas
2	Anisah	52,5	Tidak tuntas
3	AriefEko Pramuji	70	Tuntas
4	CucukMurdiati	57,5	Tidak tuntas
5	Devi EkaAnggraeni	80	Tuntas
6	DwiPuspitaSari	70	Tuntas
7	Eli Irmawati	72,5	Tuntas
8	EniHartanti	60	Tidak tuntas
9	Jarmi	82,5	Tuntas
10	LiaAndriani	80	Tuntas
11	M. Imam Bukhori	82,5	Tuntas
12	M. Faris H.A.	70	Tuntas
13	Muhammmad Yahya	72,5	Tuntas
14	Mukhamat Walimatul Akbar	70	Tuntas
15	NirwanIsnandi	60	Tidak Tuntas
16	NurulArisa	75	Tuntas
17	PratiwiEkaNurasiyah	62,5	Tidak Tuntas
18	Sri Wati	70	Tuntas
19	Sri Wayati	62,5	Tidak Tuntas
20	SitiMaemonah	92,5	Tuntas
21	SitiEniMunfaati	70	Tuntas
22	Sri Hesti Listyaningsih	70	Tuntas
23	Sri Susanti	77,5	Tuntas
24	SuciAnjarweni	72,5	Tuntas
25	Sumardi	55	Tidak Tuntas
26	Sunartik	-	-
27	Susanti	75	Tuntas
28	Sutini	85	Tuntas
29	SuyudiSukardika cahyamukti	57,5	Tidak Tuntas
30	Ta'atHaryono	72,5	Tuntas
31	Utsiyah	70	Tuntas
32	WachidRifqi Martino	60	Tidaktuntas
33	WaldanAlfiKhoiri	75	Tuntas
34	YudaAnggara	62,5	Tidak Tuntas
Jumlah		2315	
Rata-rata		70,15	
Nilai tertinggi		90,25	
Nilai terendah		52,5	

Persentase tuntas	69,69%
Persentase tidak tuntas	30,30 %
KKM	70

Trucuk, Januari 2013

Mengetahui,
Guru mapel

Peneliti

Aris S.Pd
NIP. 197302062005011009

Fendy Yon Prihantoro
NIM 3101407063

Lampiran 8

LEMBAR PENGAMATAN TERHADAP SISWA**SIKLUS I**

Jenis Penelitian : Penelitian Tindakan Kelas

Waktu Pelaksanaan : 21 Januari 2013

Tempat Pelaksanaan : SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten

Responden : Siswa Kelas VII B

Petunjuk

1. Perhatikan seluruh perilaku siswa di kelas
2. Berilah skor pengamatan pada butir-butir indikator dengan cara memberi tanda *check list* (\checkmark) pada kolom (1, 2, 3, 4, 5) skor sesuai dengan kriteria sebagai berikut :

1 = kurang sekali

2 = kurang

3 = cukup

4 = baik

5 = baik sekali

No	Kegiatan/ aspek yang diamati	Jumlah		Skor				
		Siswa	%	1	2	3	4	5
1.	Kehadiran siswa	34	97,05					
2.	Memperhatikan penjelasan dari guru						\checkmark	
3.	Interaksi siswa dalam kelompok saat proses pembelajaran					\checkmark		
4.	Tingkat pemahaman materi						\checkmark	
5.	Tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran					\checkmark		
6.	Kerjasama dalam kelompok					\checkmark		
7..	Kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dari materi					\checkmark		

8.	Kemampuan siswa dalam mengerjakan soal evaluasi.					√		
Total skor		23						

Skor maksimal = $7 \times 5 = 35$

$$\begin{aligned} \% \text{ skor} &= \frac{\sum \text{ skor diperoleh}}{\text{ skor maksimal}} \times 100\% \\ &= 65,17\% \end{aligned}$$

Kriteria skor pada aktivitas siswa dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Sangat aktif = bila $80\% < \% \text{ skor} \leq 100\%$
2. Aktif = bila $60\% < \% \text{ skor} \leq 80\%$
3. Cukup aktif = bila $40\% < \% \text{ skor} \leq 60\%$
4. Kurang aktif = bila $20\% < \% \text{ skor} \leq 40\%$
5. Sangat kurang aktif = bila $0\% < \% \text{ skor} \leq 20\%$

Trucuk, 21 Januari 2013
Peneliti,

Fendy Yon Prihantoro
NIM. 3101407063

Lampiran 9

LEMBAR PENGAMATAN TERHADAP GURU**SIKLUS I**

Jenis Penelitian : Penelitian Tindakan Kelas

Waktu Pelaksanaan : 21 Januari 2013

Tempat Pelaksanaan : SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten

Mata Pelajaran : IPS (Sejarah)

Petunjuk

1. Perhatikan perilaku guru di kelas
2. Berilah skor pengamatan pada butir-butir indikator dengan cara memberi tanda *check list* (√) pada kolom skor (1, 2, 3, 4, 5) sesuai dengan kriteria sebagai berikut :

1 = tidak baik

2 = kurang baik

3 = cukup baik

4 = baik

5 = sangat baik

No	Aspek Yang Diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
A	Kompetensi Pedagogik					
1	Kemampuan memahami terhadap diri peserta didik					√
2	Memotifasi siswa untuk bersikap percaya diri				√	

3	Kemampuan untuk menerima pendapat dan masukan dari siswa			√		
4	Kemampuan memotivasi siswa untuk lebih baik				√	
5	Kesabaran dalam membimbing siswa					√
6	Perancangan Model Pembelajaran				√	
7	Perumusan Indikator				√	
8	Kesesuaian materi pelajaran			√		
9	Ketepatan Alat Evaluasi				√	
B	Kompetensi Profesional					
10	Kemampuan Penguasaan bahan pelajaran					√
11	Kemampuan untuk mengarahkan siswa ke materi				√	
12	Kemampuan menyampaikan pelajaran secara menarik					√
13	Kemampuan memberikan umpan balik kepada siswa				√	
14	Tingkat menyampaikan materi pelajaran secara jelas dan lugas				√	
15	Kemampuan mengendalikan situasi kelas					√
16	Kemampuan menyimpulkan hasil pembelajaran				√	
17	Ketepatan antara waktu dan Materi Pelajaran				√	
C	Kompetensi Kepribadian					
18	Kemampuan mengembangkan potensi siswa (peserta didik)			√		
19	Kesiapan diri dalam menyikapi situasi dalam kelas				√	
20	Mampu mengendalikan diri terhadap siswa				√	

21	Mampu menyelesaikan permasalahan di kelas				√	
22	Sikap memberikan teladan bagi peserta didik				√	
23	Mempunyai jiwa membimbing sebagai seorang guru					√
24	Disiplin dan mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah				√	
25	Sopan santun dalam pergaulan di sekolah					√
26	jujur serta bertanggung jawab				√	
D	Kompetensi Sosial					
27	Sikap komunikatif dengan siswa					√
28	Kemampuan menjalin komunikasi yang baik dengan guru-guru di sekolah				√	
29	Kemampuan menjalin komunikasi yang baik dengan staf TU di sekolah				√	
30	Kemampuan menjalin komunikasi yang baik dengan Pimpinan Sekolah				√	
	Jumlah skor					
	Total skor				125	

Skor maksimal = $30 \times 5 = 150$

$$\% \text{ skor} = \frac{\sum \text{skor diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$= 83,33\%$$

Kriteria Skor sebagai berikut :

Kinerja guru sangat baik = bila $80 \% < \% \text{ skor} \leq 100 \%$

Kinerja guru baik = bila $60 \% < \% \text{ skor} \leq 80 \%$

Kinerja guru cukup = bila $40 \% < \% \text{ skor} \leq 60 \%$

Kinerja guru kurang = bila $20 \% < \% \text{ skor} \leq 40 \%$

Kinerja guru sangat kurang = bila $0 \% < \% \text{ skor} \leq 20 \%$

Trucuk 21 Januari 2013
Peneliti,

Fendy Yon Prihantoro
NIM. 3101407063

Lampiran 10

RPP SIKLUS II

Sekolah	: SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten
Program	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Mata Pelajaran	: Sejarah
Kelas/Semester	: VII/2
Standar Kompetensi	: 1. Menganalisis perjalanan bangsa indonesia sejak masa Hindu Budha sampai masa islam
Kompetensi Dasar	: 1.2. Menganalisis perkembangan kehidupan negara-negara kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia
Indikator	: - Menganalisis Terbentuknya kerajaan Majapahit - Mengidentifikasi penyebab runtuhnya Kerajaan Majapahit
Alokasi Waktu	: 2x45 menit

H. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu untuk:

- Menjelaskan terbentuknya kerajaan majapahit
- Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab runtuhnya Kerajaan Majapahit.

I. Materi Pembelajaran

Kerajaan Majapahit di Nusanatara.

J. Strategi Pembelajaran

- Strategi Pembelajaran *Role playing*

K. Model Pembelajaran

- Ceramah dan *Role playing*

L. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Langkah Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
Kegiatan Pembuka	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengucapkan salam • Guru menanyakan kabar dan kondisi siswa sebelum memulai pelajaran • Guru menanyakan hasil belajar siswa tadi malam sambil memancing siswa untuk bertanya seputar materi yang telah dipelajari semalam • Guru mengisi agenda dan presensi 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menjawab salam • Siswa menjawab 	5 menit

<p><i>Elaborasi</i></p>	<p>yang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta siswa untuk menyampaikan pertanyaan kepada kelompok yang memainkan drama <i>Role lpaying</i> • Guru memandu jalanya pembelajaran agar dapat berjalan lancar dan sesuai rencana • Guru memberikan ringkasan mengenai kejadian dan persepsi yang timbul selama <i>Role lpaying</i>. • Guru memberikan ringkasan mengenai kesulitan-kesulitan dan wawasan para peserta. • Guru Menganalisis proses proses <i>Role lpaying</i> 	<p>pertanyaan singkat dari guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa bertanya kepada kelompok yang maju dan kelompok yang maju wajib menjawab • Siswa dan guru bersama-sama melakukan refleksi untuk menemukan hikmah yang terkandung dalam materi dan pembelajaran di atas. • Menilai apakah pembelajaran yang telah dilaksanakan telah berjalan baik, apa saja kekurangannya dan apa sajakah yang baik untuk dilaksanakan la- 	<p>8menit</p>
-------------------------	---	--	---------------

<i>Konfirmasi</i>		gi.	
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan <i>post test</i> kepada siswa • Bersama-sama melakukan refleksi dan menyimpulkan materi yang telah dibahas. • Guru menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan selanjutnya agar siswa dapat mempersiapkan bahan ataupun segala sesuatunya • Guru mengakhiri pelajaran, memotivasi siswa untuk belajar di rumah, mengucapkan salam dan keluar dari ruangan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengerjakan soal <i>post test</i> • Bersama-sama melakukan refleksi dan menyimpulkan materi yang telah dibahas. • Siswa mencatat dan mendengarkan tugas secara benar yang dijelaskan dan diberikan oleh guru. • Siswa mendengarkan penjelasan guru dan menjawab salam 	10menit

M. Sumber Belajar

- Nurdin. Muh.(2008).*Mari Belajar IPS Ilmu pengetahuan Sosial untuk SMP/MTS kelas VII*. Jakarta: Departemen pendidikan nasional

N. Penilaian

3. Teknik:

- Tes Tertulis

4. Bentuk Instrumen

- Soal Pilihan Ganda

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran Sejarah,

Aris S.Pd
NIP.197302062005011009

Trucuk, 28 Januari 2013

Peneliti,

Fendy Yon Prihantoro
NIM. 3101407063

Lampiran 11

Bahan Ajar
Siklus II

Mata Pelajaran	: IPS (Sejarah)
Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten
Kelas/Semester	: VII/2
Sub Pokok Bahasan	: Kerajaan Majapahit

Munculnya Kerajaan Majapahit

Setelah raja Sri Kertanegara gugur, kerajaan Singhasari berada di bawah kekuasaan raja Jayakatwang dari Kadiri. Salah satu keturunan penguasa Singhasari, yaitu Raden Wijaya, kemudian berusaha merebut kembali kekuasaan nenek moyangnya. Ia adalah keturunan Ken Angrok, raja Singhasari pertama dan anak dari Dyah Lembu Tal. Ia juga dikenal dengan nama lain, yaitu Nararya Sanggramawijaya. Menurut sumber sejarah, Raden Wijaya sebenarnya adalah mantu Kertanegara yang masih terhitung keponakan. Kitab Pararaton menyebutkan bahwa ia mengawini dua anak sang raja sekaligus, tetapi kitab Nagarakertagama menyebutkan bukannya dua melainkan keempat anak perempuan Kertanegara dinikahnya semua. Pada waktu Jayakatwang menyerang Singhasari, Raden Wijaya diperintahkan untuk mempertahankan ibukota di arah utara. Kekalahan yang diderita Singhasari menyebabkan Raden Wijaya mencari perlindungan ke sebuah desa bernama Kudadu, lelah dikejar-kejar musuh dengan sisa pasukan tinggal duabelas orang. Berkat pertolongan Kepala Desa Kudadu, rombongan Raden Wijaya dapat menyeberang laut ke Madura dan di sana memperoleh perlindungan dari Arya Wiraraja, seorang bupati di pulau ini. Berkat bantuan Arya Wiraraja, Raden Wijaya kemudian dapat kembali ke Jawa dan diterima oleh raja Jayakatwang. Tidak lama kemudian ia diberi sebuah daerah di hutan Terik untuk dibuka menjadi desa, dengan dalih untuk mengantisipasi serangan musuh dari arah utara sungai Brantas. Berkat bantuan Arya Wiraraja ia kemudian mendirikan desa baru yang diberi nama Majapahit. Di desa inilah Raden Wijaya kemudian memimpin dan menghimpun kekuatan, khususnya rakyat

yang loyal terhadap almarhum Kertanegara yang berasal dari daerah Daha dan Tumapel. Aryya Wiraraja sendiri menyiapkan pasukannya di Madura untuk membantu Raden Wijaya bila saatnya diperlukan. Rupaya ia pun kurang menyukai raja Jayakatwang.

Tidak terduga sebelumnya bahwa pada tahun 1293 Jawa kedatangan pasukan dari Cina yang diutus oleh Kubilai Khan untuk menghukum Singhasari atas penghinaan yang pernah diterima utusannya pada tahun 1289. Pasukan berjumlah besar ini setelah berhenti di Pulau Belitung untuk beberapa bulan dan kemudian memasuki Jawa melalui sungai Brantas langsung menuju ke Daha. Kedatangan ini diketahui oleh Raden Wijaya, ia meminta izin untuk bergabung dengan pasukan Cina yang diterima dengan sukacita. Serbuan ke Daha dilakukan dari darat maupun sungai yang berjalan sengit sepanjang pagi hingga siang hari. Gabungan pasukan Cina dan Raden Wijaya berhasil membinasakan 5.000 tentara Daha. Dengan kekuatan yang tinggal setengah, Jayakatwang mundur untuk berlindung di dalam benteng. Sore hari, menyadari bahwa ia tidak mungkin mempertahankan lagi Daha, Jayakatwang keluar dari benteng dan menyerahkan diri untuk kemudian ditawan oleh pasukan Cina.

Dengan dikawal dua perwira dan 200 pasukan Cina, Raden Wijaya minta izin kembali ke Majapahit untuk menyiapkan upeti bagi kaisar Kubilai Khan. Namun dengan menggunakan tipu muslihat kedua perwira dan para pengawalinya berhasil dibinasakan oleh Raden Wijaya. Bahkan ia berbalik memimpin pasukan Majapahit menyerbu pasukan Cina yang masih tersisa yang tidak menyadari bahwa Raden Wijaya akan bertindak demikian. Tiga ribu anggota pasukan kerajaan Yuan dari Cina ini dapat dibinasakan oleh pasukan Majapahit, selebihnya melarikan diri keluar Jawa dengan meninggalkan banyak korban. Akhirnya cita-cita Raden Wijaya untuk menjatuhkan Daha dan membalas sakit hatinya kepada Jayakatwang dapat diwujudkan dengan memanfaatkan tentara asing. Ia kemudian memproklamasikan berdirinya sebuah kerajaan baru yang dinamakan Majapahit. Pada tahun 1215 Raden Wijaya dinobatkan sebagai raja

pertama dengan gelar Sri Kertarajasa Jayawardhana. Keempat anak Kertanegara dijadikan permaisuri dengan gelar Sri Parames'wari Dyah Dewi Tribhuanes'wari, Sri Maha-dewi Dyah Dewi Narendraduhita-, Sri Jayendradewi Dyah Dewi Prajnya-paramita-, dan Sri Ra-jendradewi Dyah Dewi Gayatri. Dari Tribhuanes'wari ia memperoleh seorang anak laki bernama Jayanagara sebagai putera mahkota yang memerintah di Kadiri. Dari Gayatri ia memperoleh dua anak perempuan, Tribhu-wanottunggadewi Jayawisnuwardhani yang berkedudukan di Jiwana (Kahuripan) dan Rajadewi Maharajasa di Daha. Raden Wijaya masih menikah dengan seorang isteri lagi, kali ini berasal dari Jambi di Sumatera bernama Dara Petak dan memiliki anak darinya yang diberi nama Kalagemet. Seorang perempuan lain yang juga datang bersama Dara Petak yaitu Dara Jingga, diperisteri oleh kerabat raja bergelar 'dewa' dan memiliki anak bernama Tuhan Janaka, yang dikemudian hari lebih dikenal sebagai Adhityawarman, raja kerajaan Malayu di Sumatera. Kedatangan kedua orang perempuan dari Jambi ini adalah hasil diplomasi persahabatan yang dilakukan oleh Ke(rtana-gara kepada raja Malayu di Jambi untuk bersama-sama membendung pengaruh Kubhilai Khan. Atas dasar rasa persahabatan inilah raja Malayu, Srimat Tribhu-wanara-ja Mauliwarmadewa, mengirimkan dua kerabatnya untuk dinikahkan dengan raja Singhasa-ri. Dari catatan sejarah diketahui bahwa Dara Jingga tidak betah tinggal di Majapahit dan akhirnya pulang kembali ke kampung halamannya.

Raden Wijaya wafat pada tahun 1309 digantikan oleh Jayanagara. Seperti pada masa akhir pemerintahan ayahnya, masa pemerintahan raja Jayana-gara banyak dirongrong oleh pemberontakan orang-orang yang sebelumnya membantu Raden Wijaya mendirikan kerajaan Majapahit. Perebutan pengaruh dan penghianatan menyebabkan banyak pahlawan yang berjasa besar akhirnya dicap sebagai musuh kerajaan. Pada mulanya Jayana-gara juga terpengaruh oleh hasutan Maha-pati yang menjadi biang keladi perselisihan tersebut, namun kemudian ia menyadari kesalahan ini dan memerintahkan pengawalnya untuk menghukum mati orang kepercayaan itu. Dalar si yang demikian muncul seorang prajurit yang cerdas dan gagah berani bernama Gajah Mada. Ia muncul sebagai

tokoh yang berhasil mamadamkan pemberontakan Kuti, padahal kedudukannya pada waktu itu hanya berstatus sebagai pengawal raja (bekel bhayangkari). Kemahirannya mengatur siasat dan berdiplomasi dikemudian hari akan membawa Gajah Mada pada posisi yang sangat tinggi di jajaran pemerintahan kerajaan Majapahit, yaitu sebagai Mahamantri kerajaan.

Pada masa Jayana-gara hubungan dengan Cina kembali pulih. Perdagangan antara kedua negara meningkat dan banyak orang Cina yang menetap di Majapahit. Jayana-gara memerintah sekitar 11 tahun, pada tahun 1328 ia dibunuh oleh tabibnya yang bernama Tanca karena berbuat serong dengan isterinya. Tanca kemudian dihukum mati oleh Gajah Mada.

Karena tidak memiliki putera, tampuk pimpinan Majapahit akhirnya diambil alih oleh adik perempuan Jayana-gara bernama Jayawisnuwarddhani, atau dikenal sebagai Bhre Kahuripan sesuai dengan wilayah yang diperintah olehnya sebelum menjadi ratu. Namun pemberontakan di dalam negeri yang terus berlangsung menyebabkan Majapahit selalu dalam keadaan berperang. Salah satunya adalah pemberontakan Sadeng dan Keta tahun 1331 memunculkan kembali nama Gajah Mada ke permukaan. Keduanya dapat dipadamkan dengan kemenangan mutlak pada pihak Majapahit. Setelah peristiwa ini, Mahapatih Gajah Mada mengucapkan sumpahnya yang terkenal, bahwa ia tidak akan amukti palapa sebelum menundukkan daerah-daerah di Nusantara, seperti Gurun (di Kalimantan), Seran (?), Tanjungpura (Kalimantan), Haru (Maluku?), Pahang (Malaysia), Dampo (Sumbawa), Bali, Sunda (Jawa Barat), Palembang (Sumatera), dan Tumasik (Singapura). Untuk membuktikan sumpahnya, pada tahun 1343 Bali berhasil ia ditundukan.

Ratu Jayawisnuwaddhani memerintah cukup lama, 22 tahun sebelum mengundurkan diri dan digantikan oleh anaknya yang bernama Hayam wuruk dari perkawinannya dengan Cakradhara, penguasa wilayah Singasari. Hayam Wuruk dinobatkan sebagai raja tahun 1350 oleh Sri Rajasana-gara. Gajah Mada tetap mengabdikan diri sebagai Patih Hamangkubhumi (maha-patih) yang sudah

diperolehnya ketika mengabdikan kepada ibunya sang raja. Di masa pemerintahan Hayam Wuruk inilah Majapahit mencapai puncak kebesarannya. Ambisi Gajah Mada untuk menundukkan nusantara mencapai hasilnya di masa ini sehingga pengaruh kekuasaan Majapahit dirasakan sampai ke Semenanjung Malaysia, Sumatera, Kalimantan, Maluku, hingga Papua. Tetapi Jawa Barat baru dapat ditaklukkan pada tahun 1357 melalui sebuah peperangan yang dikenal dengan peristiwa Bubat, yaitu ketika rencana pernikahan antara Dyah Pitaloka-, putri raja Pajajaran, dengan Hayam Wuruk berubah menjadi peperangan terbuka di lapangan Bubat, yaitu sebuah lapangan di ibukota kerajaan yang menjadi lokasi perkemahan rombongan kerajaan tersebut. Akibat peperangan itu Dyah Pitaloka bunuh diri yang menyebabkan perkawinan politik dua kerajaan di Pulau Jawa ini gagal. Dalam kitab Pararaton disebutkan bahwa setelah peristiwa itu Hayam Wuruk menyelenggarakan upacara besar untuk menghormati orang-orang Sunda yang tewas dalam peristiwa tersebut. Perlu dicatat bahwa pada waktu yang bersamaan sebenarnya kerajaan Majapahit juga tengah melakukan ekspedisi ke Dampo (Padompo) dipimpin oleh seorang petinggi bernama Nala.

Setelah peristiwa Bubat, Maha-patih Gajah Mada mengundurkan diri dari jabatannya karena usia lanjut, sedangkan Hayam Wuruk akhirnya menikah dengan sepupunya sendiri bernama Paduka Sri, anak dari Bhre Wengker yang masih terhitung bibinya.

Di bawah kekuasaan Hayam Wuruk kerajaan Majapahit menjadi sebuah kerajaan besar yang kuat, baik di bidang ekonomi maupun politik. Hayam Wuruk memerintahkan pembuatan bendungan-bendungan dan saluran-saluran air untuk kepentingan irigasi dan mengendalikan banjir. Sejumlah pelabuhan sungai pun dibuat untuk memudahkan transportasi dan bongkar muat barang. Empat belas tahun setelah ia memerintah, Maha-patih Gajah Mada meninggal dunia di tahun 1364. Jabatan patih Hamangkubhumi tidak terisi selama tiga tahun sebelum akhirnya Gajah Enggon ditunjuk Hay Wuruk mengisi jabatan itu. Sayangnya

tidak banyak informasi tentang Gajah Enggon di dalam prasasti atau pun naskah-naskah masa Majapahit yang dapat mengungkap sepak terjangnya.

Raja Hayam Wuruk wafat tahun 1389. Menantu yang sekaligus merupakan keponakannya sendiri yang bernama Wikramawarddhana naik tahta sebagai raja, justru bukan Kusumawarddhani yang merupakan garis keturunan langsung dari Hayam Wuruk. Ia memerintah selama duabelas tahun sebelum mengundurkan diri sebagai pendeta. Sebelum turun tahta ia menunjuk puterinya, Suhita menjadi ratu. Hal ini tidak disetujui oleh Bhre Wirabhumi, anak Hayam Wuruk dari seorang selir yang menghendaki tahta itu dari keponakannya. Perebutan kekuasaan ini membuahkan sebuah perang saudara yang dikenal dengan Perang Paregreg. Bhre Wirabhumi yang semula memperoleh kemenangan akhirnya harus melarikan diri setelah Bhre Tumapel ikut campur membantu pihak Suhita. Bhre Wirabhumi kalah bahkan akhirnya terbunuh oleh Raden Gajah. Perselisihan keluarga ini membawa dendam yang tidak berkesudahan. Beberapa tahun setelah terbunuhnya Bhre Wirabhumi kini giliran Raden Gajah yang dihukum mati karena dianggap bersalah membunuh bangsawan tersebut.

Suhita wafat tahun 1477, dan karena tidak mempunyai anak maka kedudukannya digantikan oleh adiknya, Bhre Tumapel Dyah Kertawijaya. Tidak lama ia memerintah digantikan oleh Bhre Pamotan bergelar Sri Rajasawardhana yang juga hanya tiga tahun memegang tampuk pemerintahan. Bahkan antara tahun 1453-1456 kerajaan Majapahit tidak memiliki seorang raja pun karena pertentangan di dalam keluarga yang semakin meruncing. Situasi sedikit mereda ketika Dyah Suryawikrama Girisawardhana naik tahta. Ia pun tidak lama memegang kendali kerajaan karena setelah itu perebutan kekuasaan kembali berkecambuk. Demikianlah kekuasaan silih berganti beberapa kali dari tahun 1466 sampai menjelang tahun 1500. Berita-berita Cina, Italia, dan Portugis masih menyebutkan nama Majapahit di tahun 1499 tanpa menyebutkan nama rajanya. Semakin meluasnya pengaruh kerajaan kecil Demak di pesisir utara Jawa yang menganut agama Islam, merupakan satu penyebab runtuhnya kerajaan

Majapahit. Tahun 1522 Majapahit tidak lagi disebut sebagai sebuah kerajaan melainkan hanya sebuah kota. Pemerintahan di Pulau Jawa telah beralih ke Demak di bawah kekuasaan Adipati Unus, anak Raden Patah, pendiri kerajaan Demak yang masih keturunan Bhre Kertabhumi. Ia menghancurkan Majapahit karena ingin membalas sakit hati neneknya yang pernah dikalahkan raja Girindrawardhana Dyah Ranawijaya. Demikianlah maka pada tahun 1478 hancurlah Majapahit sebagai sebuah kerajaan penguasa nusantara dan berubah statusnya sebagai daerah taklukan raja Demak. Berakhir pula rangkaian penguasaan raja-raja Hindu di Jawa Timur yang dimulai oleh Keng Angrok saat mendirikan kerajaan Singasari, digantikan oleh sebuah bentuk kerajaan baru bercorak agama Islam.

Ironisnya, pertikaian keluarga dan dendam yang berkelanjutan menyebabkan ambruknya kerajaan ini, bukan disebabkan oleh serbuan dari bangsa lain yang menduduki Pulau Jawa.

Lampiran 12

Naskah Drama Siklus 2**AWAL TEBENTUKNYA KERAJAAN MAJAPAHIT**

Dalam masa pelariannya dari kejaran pasukan jayakatwang, Raden Wijaya dan rombongan pasukan yang masih setia kepada raja kertanegara sampai ke sebuah desa bernama Kudadu. Desa ini di kenal sebagai desa yang cukup loyal dan setia kepada pemerintahan Raja Kertanegara. Maka sampailah R.Wijaya ke desa Kudadu, di sana R.Wijaya bertemu dengan dengan salah satu penduduk desa tersebut.

Penduduk desa : ”ma’af tuan ...bolehkah saya bertanya. Apakah anda penduduk sini?”melihat gelagat tuan, tampaknya bukan orang sembarangan dan bukan penduduk biasa. Siapakah gerangan tuan?”

R.Wijaya : ”(dengan nafas yang terengah-engah R.Wijaya menjawab pertanyaan penduduk tadi), sebenarnya saya adalah menantu Raja Kertanegara kisanak, Singosari kini telah dikuasia oleh Jayakatwang...!kami di sini adalah para pelarian yang tidak mau tunduk kepada Jayakatwang.”

Seluruh pengawal : (menjawab)”betul....betul....!”

R.Wijaya : ” ki sanak..... bolehkah saya meminta bnatuan kepada kisanak?”

Penduduk desa : ” tentutentu saja pangeran! Apaakah yang bisa hamba bantu untuk gusti pangeran?”

R.Wijaya : ”aku mendengar kabar, bahwa penduduk desa kudadu ini serta kepala desanya sangat setia kepada mendiang ayahanda Prabhu Kertanegara, bisakah kisanak mengantar saya untuk menemui kepala desa kudadu ini ki sanak?”

Penduduk desa : ” itu betul gusti....! Kami segenap penduduk desa kudadu sejak dulu selalu setia kepada pemerintahan Raja Ketanegara. Karena di bawah pemerintahan raja kertanegara desa ini menjadi makmur serta aman. Tidak lagi ada kekacauan serta perampokan.”

(kemudian para pasukan rombongan R.Wijaya menuju ke rumah kepala desa kudadu untuk meminta izin tinggal sekaligus sembunyi dari kejaran pasukan Jayakatwang)

Setibanya di rumah kepala desa kudadu.

R.Wijaya : ” apakah benar, anda kepala desa kudadu?”

Kepala desa kudadu: ” benar... saya sendiri orangnya, siapakah gerangan tuan ini. Sampai-sampai datang ke rumah saya dengan membawa begitu banyak pasukan.”

R.Wijaya : ”ma’af jika saya dan rombongan kami membuat ki sanak takut..! saya adalah R.Wijaya. kami adalah pelarian dari singosari yang telah diserang oleh kadiri. Maksud kami datang ke sini. Adalah ingin mencari perlindungan sementara dari kejaran para pasukan kadiri yang dari kemarin terus mengejar-ngejar kami. Sudikah kisanak mengijinkan kami tinggal beberapa waktu di sini?”

Kepala desa kudadu:” tentu saja boleh gusti prabu, hamba akan dengan senang hati jika gusti prabu serta rombongan mau tinggal di gubuk saya ini”

(singkat cerita tinggalah R.Wijaya beserta rombongan ke desa kudadu, tiba-tiba timbulah niat R.Wijaya untuk meminta bantuan kepada Tumenggung Wiraraja seorang adipati dari sumenep Madura. Dengan bantuan dari kepala desa kudadu R.Wijaya berhasil menyeberang ke Madura dan berhasil menemui Tumenggung Wiraraja.)

Setibanya R.Wijaya di rumah Tumenggung wiraraja.

T.Wiraraja : ”aku mendengar kabar bahwa, bahwa singosari telah diserang oleh Jayakatwang...apakah itu benar adik, dan bagaimana keadaan prabu kertanegara?”

R.Wijaya : ” itulah yang membuat saya datang kemari kanda tumenggung. Semuanya telah mati terbunuh dalam pembantaian pasukan kadiri. Hanya tinggal kami yang masih hidup!”

- T.Wiraraja :” sungguh biadab benar kelakuan jaya katwang, setelah apa yang diberikan prabu kertanegara kepadanya , masih tega ia melakukan perbuatan keji seperti itu.”
- R.Wijaya : ” maksud dan tujuan saya ke sini, untuk meminta bantuan kanda tumenggung untuk merebut kembali apa yang telah dirampas Jayakatwang dari mendiang ayahanda prabu Kertanegara, dan saya juga ingin menuntut balas atas semua kematian penghuni istana singosari”
- T.Wiraraja : ” aku mau saja membantu adik.... Tapi mengingat pasukanmu yang sekarang di tambah pasukan dari Sumenep, belumlah cukup untuk mengalahkan pasukan kadiri saat ini. Jika kita paksakan kita hanya akan mati sis-sia dalam medan pertempuran.”
- R.W ijaya : ” lantas bagaimana kanda Tumenggung...?”
- T.Wiraraja : ” begini saja kita hancurkan dia diam-diam dari dalam, sementara ini kita harus berpihak dulu kepadanya sampai dia benar-benar mempercayai kita. Setelah dia lengah, kita serang dia dengan kekuatan yang kita miliki”
- R.Wijaya : ” bagaimana caranya kanda Tumenggung...?”
- T.Wiraraja : ” begini adik, akan kubantu engkau untuk masuk ke dalam istana Kadiri agar engkau mendapat posisi di sana. Setelah Jayakatwang lengah kau bisa membunuhnya dan merebut apa yang seharusnya jadi milikmu”
- R.W ijaya : ”bukankah jika aku masuk ke istana, Jayakatwang akan langsung membunuhku”
- T.Wiraraja : ”itu menjadi urusanku adik, aku akan berusaha meyakinkan jayakatwang supaya dia mau menerimamu?”
- R.Wijaya : ” baiklah kanda tumenggung, aku ikut saja apa kata mu!”

Keesokan harinya berangkatlah R.W ijaya dan T.Wiraraja ke daha ibukota kadiri. Untuk menemui jaya katwang.

Raja jaya katwang:” siapa yang kau bawa ke sini, hai wiraraja....? Pengawal tangkap dia(sambil menyuruh pengawal menangkap R.Wijaya)

Maka serentak para pengawal memegang tangan dari R.Wijaya.

T. Wiraraja : ” tunggu yang mulia Jayakatwang!”

R.Wijaya : ” (hanya terdiam)

T.Wiraraja : ” maksud hamba datang ke sini untuk mengabdikan kepada tuan Prabu, kami sadar tiada daya kami untuk melawan kekuatan gusti Jayakatwang.”

(kemudian T.Wiraraja maju dan berbisik, kepada Raja Jayakatwang)

T.Wiraraja : ” ingat tuan...tentang pasukan Cina Mongol yang akan datang untuk menghukum jawa sebagaimana yang telah di ucapkan seorang utusan kepada Kertanegara. Kita bisa memanfaatkan wijaya untuk menambah kekuatan kita atau bahkan kita bisa gunakan Wijaya sebagai tumbal untuk menjaga garis depan pertempuran.”(begitu bisik T.Wiraraja dengan suara pelan)

Raja jayakatwang : ” ha...ha...ha...(sambil tertawa dengan lantang), apa benar kau akan setia kepada ku Wijaya?”

R.Wiajaya : ” benar gusti prabu, hamba akan mengabdikan seluruh jiwa dan raga hamba untuk gusti prabudan demi kejayaan dan kemakmuran kerajaan kadiri.”

Raja Jayakatwang: ” ha...ha...ha...(sambil tertawa dengan lantang), karena kau sudah mengucapkan sumpah baktimu kepada ku., maka aku akan menerimamu di sini sebagai bagian dari kerajaan ku. Tapi inggat jika engkau membangkang kepada ku, maka aku tidak akan segan-segan untuk membunuhmu.”

R.Wiajaya : ” hamba mengerti gusti prabu,...terimakasih telah menerima hamba dan sebagai tanda terima kasih terimalah sumpah bakti hamba!”

“ sebagai balasan atas kesetian hamba gusti prabu..., bolehkah saya mengajukan permintaan?”

Raja Jayakatwang : ”apa itu sebutkanlah...!, asal tidak mengancam danmerugikan kerajaan ku, maka akan aku kabulkan.”

R.Wijaya : ” hamba hanya meminta sepetak tanah di hutan tarik untuk saya babat jadikan desa, hamba bermaksud jika daerah itu di buka menjadi desa maka akan bisa di jadikan benteng pertama penghalang kedatangan musuh-musuh dari utara....! Bagaimana gusti prabu?”

Raja jaya katwang : ” baiklah jika itu menjadi kemauan mu dan keinginanmu demi keamanan kerajaan kadiri maka bukalah hutan tarik dekat sungai brantas seluas yang kau mau untuk di jadikan desa.”

Maka di bukalah hutan tarik dekat sungai brantas oleh Raden Wijaya untuk di jadikan desa, yang kemudian di beri nama Desa Majapahit.

Sementara itu, ancaman dari utara kian hari kian mendekat. Kekuatan kaisar Shit-Shu Kubhilai Khan semakin mengancam kerajaan-keranjaan di jawa. Pada tahun 1293 datanglah tentara Kubhilai Khan yang sebelumnya mendapat penghinaan dari Raja Kertanegara sehingga membuat Khubilai Khan sangat marah dan hendak menghukum jawa. pasukan Cina Mongol mendarat di Belitung dan selanjutnya menaklukan kerajaan-kerajaan kecil di sekitar rute yang di lalunya. Mendengar kabar baik tersebut, R.Wijaya tidak mau melewatkan kesempatan baik ini.ia langsung mengirimkan utusannya untuk menyerahkan upeti sebagai tanda tunduk dan persahabatan dengan tentara Cina Mongol tersebut. Padahal di balik semua itu Raden Wijaya hendak memanfaatkan kekuatan tentara Mongol untuk menyerang daha Kediri.

Pada tanggal 15 bulan ketiga di tahun yang sama pasukan cian monol menyerang daha ibukota Kerajaan Kadiri dengan di bantu pasukan R.Wijaya. di daha, Jayakatwang sudah bersiap menghadang dengan pasukan sebesar 100.000 orang akan tetapi pasukan Cina Mongol yang di bantu pasukan R.Wijaya jumlahnya jauh lebih besar dan menyerang dalam tiga gelombang.akhirnya dalam pertempuran yang sangat sengit jaya katwang berhasil di pukul mundur dan menyerah kepada pasukan Cina Mongol. Dalam penyerahan tersebut kemudian R.Wijaya meminta ijin kepada Shih-Pi dan Iheh-Mishih untuk kembali ke majapahit mengambil hadiah yang akan di serahkan kepada kaisar Kubhilai Khan sebagai tanda ucapan selamat karena telah behasil menaklukan jawa.

- R.Wijaya : ” tuan Shih-Pi dan tuan Iheh-Mishih, saya mohon ijin untuk kembali ke Majapahit mengambil hadiah untuk kaisar Kubhilai Khan. Hadiah ini sebagai ucapan selamat atas kemenangannya atas penaklukan jawa”
- Shih-pi : ” kau yakin tidak akan melarikan diri, Wijaya? Mungkin itu alasan mu untuk melarikan diri karena Jayakatwang telah tertangkap dan kau takut jika kami tangkap juga!”
- Iheh-mishih : ” kita utus saja dua orang opsir dengan dua ratus pasukan untuk mengawalnya, agar dia tidak macam-macam”
- Shih-Pi : ”baiklah kita utus beberapa pasukan untuk mengawalnya agar ia menepati janjinya kepada kaisar”

Maka berangkatlah R.Wijaya dengan pengawalan dari pasukan cina mongol, akan tetapi di tengah perjalanan pasukan cina mongol di cegat dan di bunuh oleh pasukan R.Wijaya yang rupanya telah di siapkan untuk meumpas pasukan cina mongol yang mengawal R.Wijaya. kemudian R.Wijaya dengan pasukannya berbalik menyerang pasukan cina mongol yang berada di dahar. Meskipun pasukan cina mongol melakukan perlawanan yang sengit akan tetapi pasukan R.Wijaya berhasil memukul mundur kembali ke cina.

Dengan kemenangan R.Wijaya atas kerajaan mongol dan kerajaan kadiri, maka R.Wijaya menobatkan dirinya sebagai raja majapahit dan mengangkat orang-orang yang telah berjasa kepadanya untuk duduk dalam kursi pemerintahan majapahit.

Situasi dalam Kerajaan Majapahit

- R.Wijaya : ”aku mengucapkan terima kasih karena berkat bantuan kalian kita bisa mengusir tentara Mongol dan merebut kembali apa yang seharusnya jadi milik kita dari tangan Jayakatwang”
- Nambi : ”baginda Prabu tidak perlu mengucapkan terima kasih kepada kami karena kemenangan yang kita raih merupakan buah dari kecerdiakan gusti prabu sendiri
- Pu Sora : ”benar...! Apa yang di katakan Nambi yang mulia, jika bukan karena taktik perang yang gusti Prabu lakukan mana mungkin kita

bisa mencapai kemenangan yang begitu gemilang. Bahkan kemenangan ini merupakan kemenangan terbesar sepanjang sejarah di Jawa Dwipa ini gusti Prabu.”

R.Wijaya : ”baiklah...!untuk menghargai jasa kalian yang telah dengan setia membantuku maka kalian akan ku beri posisi dalam pemerintahan Majapahit” Nambi ku angkat kau sebagai rakkaryan mapatih majaphit.”

Nambi : ” terima kasih gusti prabu...! Terimalah sumpah bakti hamba(sambil mengangkat kedua tangan ke arah R.Wijaya)

R.Wijaya : ” Pu Sora...!ku angkat kau sebagai rakaryan apatih Majapahit.”

Pu Sora : ” terima kasih gusti prabu...! Terimalah sumpah bakti hamba(sambil mengangkat kedua tangan ke arah R.Wijaya)

R.Wijaya : ” Ranggalawe...! Karena kau dengan gagah berani memimpin pasukan, maka kau ku angkat sebagai Adipati di daerah Tuban”

Ranggalawe : ”terima kasih gusti Prabu...! Terimalah sumpah bakti hamba(sambil mengangkat kedua tangan ke arah R.Wijaya)

R.Wijaya : ” untuk menghargai jasa Lembu Sora karena telah dengan susah payah memimpin pasukan ke melayu dan pulang dengan membawa kejayaan bagi Majapahit, maka dia akan ku angkat sebagai panglima perang kerajaan Singosari”

Lembu Sora : ” terima kasih gusti prabu...! Terimalah sumpah bakti hamba(sambil mengangkat kedua tangan ke arah R.Wijaya)

Dengan di angkatnya beberapa orang ke dalam posisi yang penting maka lengkaplah sudah kekuasaan Majapahit, akan tetapi orang-orang ini yang nantinya akan menjadi batu ganjalan bagi Majapahit kelak di kemudian hari. Karena ketidakpuasan mereka atas jabatan yang mereka peroleh

maka mereka melakukan pemberontakan kepada Majapahit.

Lampiran 13

Nama :

No absen :

SOAL EVALUASI SIKLUS II

Mata Pelajaran : IPS (Sejarah)

Kelas/Semester : VII B/2

Materi Ajar : (sub pokok materi) Kerajaan Majapahit

Isilah soal di bawah ini dengan tanda(X) sesuai dengan jawaban yang tersedia!

1. Pendiri kerajaan majapahit adalah...
 - a. Jayakatwang
 - b. R. Wijaya
 - c. Jayanegara
 - d. Hayam Wuruk
2. Dengan bantuan Arya Wiraraja, R. Wijaya berhasil di terima kembali oleh Jaya katwang kemuddian R.W ijaya berhasil di ijinakan untuk membuka hutan tarik yang di ginakan sebagai ikal bakal kerajaan majapahit. Adapun daerah tersebut sekarang bernama...
 - a. Medang Kamulan
 - b. Trowulan
 - c. Daha
 - d. Hutan tarik
3. Kerajaan cina yang memerintahkan menyerang jawa kala itu yang kemudian di gunkanan R. Wijaya untuk merebut kekuasaan kembali dari tangan Jayakatwang, di pimpin oleh raja...
 - a. Kubhilai khan
 - b. Jengis khan
 - c. Shi huang ti
 - d. Meng chi

4. Salah satu usaha R.Wijaya di masa awal pemerintahannya, sebagai cara untuk memperkokoh pemerintahannya saat itu, kecuali...
 - a. membangun Majapahit sebagai pemerintahan,
 - b. mengawini keempat putri Kerajaan Kediri
 - c. membalas jasa dengan memberikan kekuasaan kepada para sahabat dan pengikutnya
 - d. memperluas wilayah kekuasaan majapahit
5. Prasasti yang dikeluarkan R.Wijaya setelah naik tahta menjadi raja majapahit adalah...
 - a. prasasti kedukan bukit
 - b. prasasti talang tuo
 - c. Prasasti canggal
 - d. Prasasti butak
6. Raden Wijaya wafat pada tahun...
 - a. 1308
 - b. 1309
 - c.1310
 - d. 1307
7. Di bawah ini yang bukan merupakan kegemilangan R.Wijaya adalah..
 - a. R.Wijaya berhasil memukul mundur pasukan cina mongol
 - b. Dapat di rebut kembalinya kekuasaan yang di pegang oleh jaya katwang
 - c. Berhasil disatukannya seluruh keturunan ken arok
 - d. Berhasil menguasai dan mempersatukan nusantara
8. Setelah R.Wijaya wafat, tampu kekuasaan di serahkan kepada putra mahkota yang pada masa ini juga di sebut-sebut sebagai masa kelam kerajaan majapahit karena di grogoti oleh segenap pemberontakan. Masa ini terjadi pada waktu pemerintahan raja...
 - a. Tribhuananottunggadewi
 - b. Raja Hayam Wuruk
 - c. Kalagemet/Jayanegara
 - d. Sri Rajasawardhana
9. Pemberontakan yang terjadi pada masa R.Wijaya yang dilakukan oleh bupati tuban dengan latar belakang ketidak puasan posisi yang ia dapat adalah pemberontakan....
 - a. Ronggolawe
 - b. Nambi
 - c. kuti
 - d. Lembusora
10. salah satu tokoh yang nantinya sangat berperan dalam sejarah perjalanan kerajaan majapahit yang mulai muncul pada masa pemerintahan raja jayanegara adalah...
 - a. Patih gajah
 - b. Patih Gajah Mada
 - c. Patih gajah mada
 - d. Patih Gajah Mada

- b. Patih gajah engon
d. Gajah biru
11. Raja Jayanegara tidak memerintah lama karena di bunuh oleh seorang tabib istana yang bernama ...
a. Ra Kuti
b. Ra Semi
c. Ra Wedeng
d. Ra Tanca
12. Dalam struktur pemerintahan Kerajaan Majapahit terdapat jabatan dharmmaddhyaksa yang mengurus ...
a. bidang keagamaan
b. bidang kelautan
c. bidang pemerintahan
d. bidang kemiliteran
13. Kitab kesusastraan berikut ini yang tidak ditulis pada zaman Majapahit adalah
a. kitab Negarakertagama
b. kitab Sutasoma
c. kitab Arjuna Wiwaha
d. kitab Smaradhahana
14. Raden Wijaya, dengan segala tipu politisnya, berhasil “mengadu domba” raja Kediri, Jayakatwang, dengan pasukan
a. Kubilai Khan
b. Dinasti Tang
c. Arya Wiraraja
d. Kuti dan Nambi
15. Ketika Hayam Wuruk memerintah di Jawa Timur, terbitlah sebuah kitab Negarakertagama yang dikarang oleh pujangga yang bernama
a. Kanwa
b. Tanakung
c. Prapanca
d. Tantular
16. Guna memperkokoh dan menyatukan keluarga keturunan Ken Arik, maka R. Wijaya menikahi anak dari Kertanegara. Berikut ini yang merupakan istri R. Wijaya adalah ...
a. Tribuaneswari
b. Gayatri
c. Prajnaparamita
d. semuanya benar
17. Setelah berhasil mengalahkan raja Jayakatwang maka R. Wijaya pergi meminta izin kepada pasukan Mongol untuk kembali ke Majapahit guna mengambil upeti untuk raja Cina dengan di kawal ... pasukan Cina
a. 200
b. 300
c. 400
d. 500

18. Anak dari R.Wijaya hasil pernikahannya dengan permaisuri tribuana bernama...
- a. Tribuanatunggadewi
 - b. Rajadewi maharajasa
 - c. Kalagemet
 - d. bre kahuripan
19. Siapakah anak dari raja kertarajasa (R.Wijaya) yang mendapat julukan sebagai bre Daha...
- a. Tribuanatunggadewi
 - b. Rajadewi maharajasa
 - c. Kalagemet
 - d. jayanegara
20. Siapakah anak dari raja kertarajasa (R.Wijaya) yang mendapat julukan sebagai bre Kahuripan...
- a. Tribuanatunggadewi
 - b. Rajadewi maharajasa
 - c. Kalagemet
 - d. Jayanegara

Lampiran 14

Daftar Nilai Siklus II Kelas VII B SMP Negeri 3 Trucuk, KlatenKlaten.

No	Nama	NilaiSiklus II	Kriteria
1	Ahmad Ali Muntoha	72,1	Tuntas
2	Anisah	82,7	Tuntas
3	Arief Eko Pramuji	70,7	Tuntas
4	Cucu kMurdiati	76,4	Tuntas
5	Devi EkaAnggraeni	83,5	Tuntas
6	Dwi PuspitaSari	70,7	Tuntas
7	Eli Irmawati	80,7	Tuntas
8	Eni Hartanti	72,1	Tuntas
9	Jarmi	81,4	Tuntas
10	Lia Andriani	95,7	Tuntas
11	Mokhamad Imam Bukhori	70,7	Tuntas
12	Muhammad Faris H.A.	57,1	Tidaktuntas
13	Muhammad Yahya	70,7	Tuntas
14	Mukhamat Walimatul Akbar	48,5	Tidaktuntas
15	Nirwan Isnandi	74,2	Tuntas
16	Nurul Arisa	70,7	Tuntas
17	PratiwiEkaNurasiyah	70,5	Tuntas
18	Sri Wati	80,8	Tuntas
19	Sri Wayati	77,1	Tuntas
20	SitiMaemonah	80,7	Tuntas
21	SitiEniMunfaati	70,7	Tuntas
22	Sri Hesti Lestyaningsih	70,5	Tuntas
23	Sri Susanti	71,2	Tuntas
24	Suci Anjarweni	77,1	Tuntas
25	Sumardi	75,7	Tuntas
26	Sunartik	70,5	Tuntas
27	Susanti	70,7	Tuntas
28	Sutini	80,8	Tuntas
29	SuyudiSukardika C.	-	-
30	Ta'atHaryono	70,5	Tuntas
31	Utsiyah	70,7	Tuntas
32	WachidRifqi Martino	54,2	TidakTuntas
33	WildanAlfiKhoiri	77,1	Tuntas
34	YudaAnggara	71,0	Tuntas
Jumlah		2413,4	
Rata-rata		73,13	
Nilaitertinggi		95,7	
Nilaiterendah		48,5	
Persentasetuntas		90,9%	

Persentase tidak tuntas	9,1%
Jumlah Siswa yang tuntas	30 siswa
Jumlah Siswa yang tidak tuntas	3 siswa
KKM	70

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran Sejarah,

Trucuk, 28 Januari 2013
Peneliti,

Aris S.Pd
NIP.197302062005011009

Fendy Yon Prihantoro
NIM. 3101407063

Lampiran 15

LEMBAR PENGAMATAN TERHADAP SISWA**SIKLUS II**

Jenis Penelitian : Penelitian Tindakan Kelas

Waktu Pelaksanaan : 28 Januari 2013

Tempat Pelaksanaan : SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten

Responden : Siswa Kelas VII B

Petunjuk

3. Perhatikan seluruh perilaku siswa di kelas
4. Berilah skor pengamatan pada butir-butir indikator dengan cara memberi tanda *check list* (\checkmark) pada kolom (1, 2, 3, 4, 5) skor sesuai dengan kriteria sebagai berikut :
 - 1 = kurang sekali
 - 2 = kurang
 - 3 = cukup
 - 4 = baik
 - 5 = baik sekali

No	Kegiatan/ aspek yang diamati	Jumlah		Skor				
		Siswa	%	1	2	3	4	5
1.	Kehadiran siswa	33	97,05					
2.	Memperhatikan penjelasan dari guru						\checkmark	
3.	Interaksi siswa dalam kelompok saat proses pembelajaran							\checkmark
4.	Tingkat pemahaman materi						\checkmark	
5.	Tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran							\checkmark
6.	Kerjasama dalam kelompok							\checkmark

7.	Kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dari materi						√	
8.	Kemampuan siswa dalam mengerjakan soal evaluasi.						√	
Total skor		31						

Skor maksimal = $7 \times 5 = 35$

$$\% \text{ skor} = \frac{\sum \text{skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$= 88,57\%$$

Kriteria skor pada aktivitas siswa dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 6. Sangat aktif = bila $80\% < \% \text{ skor} \leq 100\%$
- 7. Aktif = bila $60\% < \% \text{ skor} \leq 80\%$
- 8. Cukup aktif = bila $40\% < \% \text{ skor} \leq 60\%$
- 9. Kurang aktif = bila $20\% < \% \text{ skor} \leq 40\%$
- 10. Sangat kurang aktif = bila $0\% < \% \text{ skor} \leq 20\%$

Trucuk, 28 Januari 2013
Peneliti,

Fendy Yon Prihantoro
NIM. 3101407063

Lampiran 16

LEMBAR PENGAMATAN TERHADAP GURU**SIKLUS II**

Jenis Penelitian : Penelitian Tindakan Kelas

Waktu Pelaksanaan : 28 Januari 2013

Tempat Pelaksanaan : SMP Negeri 3 Trucuk, Klaten

Mata Pelajaran : IPS (Sejarah)

Petunjuk

1. Perhatikan perilaku guru di kelas
2. Berilah skor pengamatan pada butir-butir indikator dengan cara memberi tanda *check list* (√) pada kolom skor (1, 2, 3, 4, 5) sesuai dengan kriteria sebagai berikut :

1 = tidak baik

2 = kurang baik

3 = cukup baik

4 = baik

5 = sangat baik

No	Aspek Yang Diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
A	Kompetensi Pedagogik					
1	Kemampuan memahami terhadap diri peserta didik					√
2	Memotifasi siswa untuk bersikap percaya diri				√	

3	Kemampuan untuk menerima pendapat dan masukan dari siswa				√	
4	Kemampuan memotivasi siswa untuk lebih baik				√	
5	Kesabaran dalam membimbing siswa					√
6	Perancangan Model Pembelajaran				√	
7	Perumusan Indikator				√	
8	Kesesuaian materi pelajaran				√	
9	Ketepatan Alat Evaluasi				√	
B	Kompetensi Profesional					
10	Kemampuan Penguasaan bahan pelajaran					√
11	Kemampuan untuk mengarahkan siswa ke materi				√	
12	Kemampuan menyampaikan pelajaran secara menarik					√
13	Kemampuan memberikan umpan balik kepada siswa				√	
14	Tingkat menyampaikan materi pelajaran secara jelas dan lugas				√	
15	Kemampuan mengendalikan situasi kelas					√
16	Kemampuan menyimpulkan hasil pembelajaran				√	
17	Ketepatan antara waktu dan Materi Pelajaran				√	
C	Kompetensi Kepribadian					
18	Kemampuan mengembangkan potensi siswa (peserta didik)			√		
19	Kesiapan diri dalam menyikapi situasi dalam kelas				√	
20	Mampu mengendalikan diri terhadap siswa				√	

Kinerja guru baik = bila $60 \% < \% \text{ skor} \leq 80 \%$

Kinerja guru cukup = bila $40 \% < \% \text{ skor} \leq 60 \%$

Kinerja guru kurang = bila $20 \% < \% \text{ skor} \leq 40 \%$

Kinerja guru sangat kurang = bila $0 \% < \% \text{ skor} \leq 20 \%$

Trucuk, 28 Januari 2013
Peneliti,

Fendy Yon Prihantoro
NIM. 3101407063

Lampiran 17

DOKUMEN PENELITIAN

Foto-Foto Hasil Penelitian



Mendampingi guru menerangkan materi pelajaran kepada siswa.

Sumber: Dok. Pribadi.



Peneliti menjelaskan prinsip dan penerapan model pembelajaran *Role playing* kepada siswa.

Sumber: Dok. Pribadi.



Salah satu kelompok siswa sedang memerankan drama *Role playing*.

Sumber: Dok. Pribadi.



Siswa sedang mengerjakan tes evaluasi

Sumber: Dok. Pribadi.



Siswa sedang mengerjakan tes evaluasi

Sumber: Dok. Pribadi.